

**NILAI-NILAI TASAWUF DALAM RITUAL SURAN TRAJI DESA TRAJI  
KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA  
TENGAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi**

**Oleh:**

**PUPUT ARIYATNA**

**NIM: 2004046063**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2024**

**NILAI-NILAI TASAWUF DALAM RITUAL SURAN TRAJI DESA TRAJI  
KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA  
TENGAH**



**Oleh:**

**PUPUT ARIYATNA**

**NIM: 2004046063**

Semarang

Disetujui Oleh:

Pembimbing

**Bahroon Ansori, M.Ag**

NIP. 197505032006041001

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puput Ariyatna

NIM : 2004046063

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuludin dan Humaniora

Judul Skripsi : NILAI-NILAI TASAWUF DALAM RITUAL SURAN TRAJI  
DESA TRAJI KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN  
TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak berisi tentang materi materi yang pernah dituliskan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain. Dan juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi-informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan penulis.

Temanggung, 22 Maret 2024

Deklarator,  
  
Puput Ariyatna

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :

Nama : Puput Ariyatna  
NIM : 2004046063  
Progam : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : NILAI-NILAI TASAWUF DALAM RITUAL SURAN TRAJI DESA TRAJI  
KECATAMAN PARAKAN KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA  
TENGAH

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 22 Maret 2024

Pembimbing



**Bahroon Ansori, M.Ag**

NIP. 1975050320060410

---

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Puput Ariyatna dengan NIM 2004046063 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 2 April 2024. Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua sidang  
  
**Ulin Dham Masruri, MA**  
NIP.197705022009011020

Pembimbing



**Bahroon Ansori, M.Ag**

NIP. 197505032006041001

Penguji I



**Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I**

NIP. 198607072019031012

Sekretaris Sidang



**Royanulloh, M.Psi.T.**

NIP. 198812192018011001

Penguji II



**Moh Syakur, M.SI**

NIP. 198612052019031007

## MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan  
bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu meningkari (nikmat)-Ku  
(Qs. Al Baqarah ayat 152)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah proses mengubah huruf dari satu abjad ke abjad lain. Di sini, transliterasi huruf Arab-Latin adalah salinan huruf Arab dengan huruf Latin dan perangkatnya. Pedoman untuk menterjemahkan Arab-Latin mengalami beberapa perubahan, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Sā	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Tā	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘ —	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāu	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	— ‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal Arab terdiri dari dua jenis: monftong (vokal tunggal) dan diftong (vokal rangkap), sebagaimana dalam bahasa Indonesia.

### a. Vokal Tunggal

Lambang, yang terdiri dari satu vokal, diwakili oleh harakat atau tanda dalam bahasa Arab. Ini adalah terjemahan yang diberikan:

كتب	dibaca <i>kataba</i>
فعل	dibaca <i>fa’ala</i>
ذكر	dibaca <i>ḡukira</i>



b. Vokal Rangkap

Lambangnyanya vokal dalam bahasa Arab terdiri dari kombinasi harakat dan huruf. Berikut adalah transliterasi lain yang menggabungkan huruf:

يدهب          dibaca *yadābu*

سعل          dibaca *su'ila*

كيف          dibaca *kaifa*

هول          dibaca *hauila*

3. Maddah

Vocal panjang, atau maddah, adalah vokal yang lambangnyanya terdiri dari harakat dan huruf. Transliterasinya dapat berupa huruf dan tanda, seperti:

قل          dibaca *qāla*.

قيل          dibaca *qīla*.

يقليل      dibaca *yaqūlu*.

4. Ta'marbutah

Untuk transliterasi ta'marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta'marbutah hidup.

Yaitu yang mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dhummah.

Transliterasi berupa *t*, contoh:

روضة الاطفال          dibaca *raudatul atlāl*

b. Ta'marbutah Mati.

Ta'marbutah mati adalah yang mendapatkan harakat sukun, dengan transliterasinya berupa *h*, contoh:

طلحة          dibaca *talhah*.

c. Apabila terdapat kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* dan bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah dalam hal ini ditransliterasikan dengan huruf ha (*h*), contohnya:

روضة الاطفال

dibaca *raudah al atfāl*.

## 5. Syaddah

Tanda syaddah, juga disebut sebagai tasydid, ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah dalam sistem penulisan bahasa Arab. Model:

رَبَّنَا      dibaca *rabbanā*.

نَزَّلَ      dibaca *nazzala*.

الْبِرِّ      dibaca *al-birr*.

## 6. Kata Sandang

Kata sandang ini terbagi menjadi dua kategori dalam sistem penulisan Arab:

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya setelah kata sandang. Ini berarti huruf *i* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang, contohnya berupa:

ارْحَمْنِ      dibaca *ar-rahmān*.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang sudah digariskan di depan dan dengan bunyi kata sandang. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

أَمْلِكْ      dibaca *al-maliku*.

Jika huruf syamsiyah atau qomariyah diikuti dalam penulisan, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan terkait dengan kata yang mengikuti.

## 7. Hamzah

Dalam pedoman Arab, apostrof digunakan untuk mentransliterasikan huruf hamzah di depan, tetapi tidak untuk hamzah di awal atau akhir kata. Contohnya adalah:

شيئ      dibaca *syai'un*.  
تأخذن      dibaca *ta'khuzuna*.  
ان      dibaca *inna*.

## 8. Penulisan Kata

Dalam kebanyakan kasus, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, memiliki penulisannya sendiri. Kata-kata tertentu yang ditulis dengan huruf Arab biasanya digabungkan dengan kata lain karena huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam pedoman transliterasi ini, huruf-huruf tertentu dirangkaikan dalam kata berikutnya. Contoh sebagai berikut:

ولله على النس حج البيت      dibaca *walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti*.  
من استطاع اليه سبيلا      dibaca *manistatā'a ilaihi sabīlā*.

## 9. Huruf Kapital

Transliterasi ini juga menggunakan huruf kapital, meskipun tidak digunakan dalam sistem penulisan Arab. Untuk menggunakan huruf kapital ini, aturan yang berlaku dalam ejaan yang disempurnakan (EYD) diterapkan, seperti: huruf awal dari nama diri dan permulaan kalimat ditulis dengan huruf kapital. Dalam kasus di mana nama diri dimulai dengan kata sandang, huruf pertama harus ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf pertama kata sandangnya

وما محمد الا رسول      dibaca *wa mā Muhammadun illā rasūl*.  
لله الامر جميعا      dibaca *lillāhil amru jami;an*.

## **10. Tajwid**

Pedoman transliterasi ini merupakan bagian penting dari ilmu tajwid dan harus diperhatikan oleh siapa saja yang ingin membaca dengan lancar dan fasih. Karena itu, versi internasional dari pedoman transliterasi ini harus disertakan dengan pedoman tajwidnya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrahmannirrahim*

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, segala puji bagi Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam, senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. berkat beliau, hingga kini kita masih bisa menikmati luasnya samudera pengetahuan, dan kedamaian.

Skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Ritual Suran Traji Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah* ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. banyak orang di sekitar penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan saran yang membangun untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, M.A, selaku Ketua Jurusan Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi yang telah mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Bahroon Ansori, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak sekali membantu, bersedia meluangkan waktu, tenaga dan ilmu untuk mengarahkan dan membimbing penulis mulai dari konsultasi judul sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Oti Jembarwati, M.Si, selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat serta membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak sekali ilmu dan pengalaman kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Keluarga yang paling berharga dalam hidup penulis. Bapakku Agus Prasetyo, Ibukku Wiwik Riotin br Taringan, Mbah Utu, Mbah Kakung serta adikku Adit Putra Prasetya yang telah memberikan dukungan baik secara emosional maupun finansial, kehangatan keluarga, nasehat-nasehat yang berharga, kasih sayang yang luar biasa serta doa-doa yang selalu menyertai penulis sehingga penulis bisa selalu termotivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Organisasi Daerah Sedulur Temanggung Walisongo (STW) yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis di perantauan.
9. UKM Ushuluddin Language Community yang selalu memberi tawa dan kehangatan kepada penulis.
10. Sahabat sahabat penulis. Mba Hasna Nabila, Feni Rakhmawati, Muhammad Anwarudin, Virginia Lisanti Putri, Ani Jihan Halimah, Resti Fadila, Suci Wulan Lestari, Umi Nur Fadilah yang senantiasa menyediakan pundak untuk menangis dan memberi bantuan saat penulis membutuhkannya.
11. Penghuni Kos Al Asna. Wafda Tsania, Rina Alfada, Fadlilah Syarifatul, Mba Azza, Mba Nisa, Mba Ima yang selalu begadang bersama untuk mengerjakan tugas akhir.
12. Seluruh teman Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2020 yang telah menjadi teman seperjuangan dalam perkuliahan.
13. Subjek penelitian warga Desa Traji yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sejauh ini telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua yang telah terlibat di dalam penyusunan skripsi ini dengan pahala yang lebih besar dan menjadi amal

jariyah yang akan membuat hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia, penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi siapapun yang membacanya, khususnya bagi penulis.

Temanggung, 22 Maret 2024

Peneliti

**PUPUT ARIYATNA**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti prosesi yang ada di dalam Ritual *Suran* Traji, dan mendiskripsikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Ritual *Suran* Traji di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang terdiri dari arsip desa dan dokumen pribadi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode triangulasi dan sumber data.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Ritual *Suran* Traji dilaksanakan selama tiga hari dua malam serta terdapat tujuh prosesi di dalam Ritual *Suran* Traji. Prosesi tersebut adalah *slametan* kenduri di balai desa Traji, kirab *lurah manten*, ritual di Sendhang Sidhukun, ritual *Nukoni*, ziarah ke makam mbah Adam Muhammad, doa bersama di Gumuk Guci dan prosesi terakhir adalah pelaksanaan wayang kulit. 2) Terdapat nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalam Ritual *Suran* Traji yang meliputi: nilai tawakkal, nilai taubat dan nilai mahabbah.

**Kata Kunci:** Ritual, Nilai-nilai Tasawuf, Muharram.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
DEKLARASI KEASLIAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiii
ABSTRAK .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xvii
BAB I .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Metode Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
A. Hakikat Nilai.....	15
B. Tasawuf .....	17
1. Definisi Tasawuf.....	17
2. Aspek Nilai-nilai Tasawuf .....	19
3. Karakteristik Nilai-nilai Tasawuf .....	21
C. Ritual <i>Suran</i> .....	32
1. Definisi Ritual .....	32
2. Definisi <i>Suran</i> Traji .....	33
BAB III.....	35
A. Profil Desa Traji.....	35
B. Ritual <i>Suran</i> Traji.....	38

BAB IV .....	55
BAB V.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN .....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	101



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keragaman budaya, bahasa, ras, suku, dan agama yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Masing-masing wilayah Indonesia terdapat ciri khas tertentu yang menjadi pembeda dengan wilayah Indonesia lainnya. Ciri tersebut dapat terlihat dari banyak hal, seperti warna kulit, bahasa, tradisi dan bahkan adat istiadat yang mendiami di wilayah tersebut. Masyarakat Indonesia sendiri adalah masyarakat yang masih berpegang teguh dan kental kepercayaannya terhadap adat istiadat maupun tradisi yang ada di Indonesia,<sup>1</sup> terutama terhadap adat istiadat ataupun tradisi yang ada di wilayah mereka. Salah satu masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat, tradisi maupun kepercayaannya adalah masyarakat Jawa.

Secara antropologi, masyarakat Jawa atau suku Jawa memiliki makna yakni orang yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan berbagai ragam dialek yang sudah digunakan secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menetap di wilayah Jawa. Masyarakat Jawa juga menunjuk ke orang-orang yang menginterpretasikan diri mereka sebagai orang yang menjunjung tinggi nilai dan norma-norma leluhur baik yang bertempat tinggal di pulau Jawa maupun yang bertempat tinggal di luar Pulau. Masyarakat Jawa juga dimaknai sebagai masyarakat yang terikat oleh berbagai norma kehidupan dikarenakan sejarah, tradisi dan bahkan agama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M Yusuf, Amin Nugroho, and Muhtar S Hidayat, 'NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI KEAGAMAAN KOMUNITAS ABOGE (Studi Kasus Terhadap Komunitas Aboge Di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah)', *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8.1, 68–77.

<sup>2</sup> Erlin Fran Siska, 'Nilai - Nilai Tasawuf Dalam Kidung Wahyu Kalasebo Karya Sri Narendra Kalasebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masa Kini' (Skripsi tidak terdaftar, Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022).

Islam adalah agama mayoritas yang ada di Indonesia, tak terkecuali di wilayah Jawa. Islam menjadi agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Jawa. Selain agama Islam, terdapat berbagai aliran agama lain yang dianut oleh masyarakat Jawa, seperti agama Hindu, Budha, Katolik, Protestan maupun agama Konghuchu. Namun, sebelum agama-agama besar ini datang ke Indonesia terutama di daerah Jawa, masyarakat Jawa telah mengenal dan mempercayai kepercayaan bahwa Tuhan ada dan Tuhanlah yang melindungi mereka.<sup>3</sup> Hal itu menjadi bukti bahwasanya manusia adalah makhluk agamis baik secara naluri dan fitri di mana pun dan kapan pun.

Ketika Islam masuk ke Jawa, ia melakukan sinkretisasi (perpaduan) antara ajaran Islam dengan ajaran yang berasal dari luar Islam. Hal ini menjadikan bahwa Islam tidak serta merta menghilangkan kebudayaan dan juga kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakat lokal, tetapi melakukan percampuran atau perpaduan dengan kebudayaan lokal maupun kepercayaan lokal. Akibat sinkretisasi Islam, akulturasi budaya Islam dengan kebudayaan lokal pun menjadi tidak dapat dihindari.<sup>4</sup> Sehingga hal ini menjadi sebuah kewajaran jika berbagai kegiatan keagamaan Islam yang ada di masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa masih sangat kental dengan budaya asli masyarakat setempat. Salah satu kegiatan keagamaan Islam yang ada di Jawa yang masih kental dengan tradisi maupun ritual-ritual lokal adalah kegiatan *Suran* atau *Suronan* yang dilaksanakan pada bulan *Suro*.

*Suro* adalah kata yang berasal dari bahasa arab yakni '*asyura* yang bermakna "sepuluh". Adapun maksud dari kata *Suro* ini adalah tanggal 1 yang jatuh pada bulan Muharram. Muharram sendiri merupakan nama bulan dengan urutan pertama di dalam sistem penanggalan Hijriyah. Hal ini berarti bahwa bulan Muharram merupakan sebuah bulan yang menjadi penanda awal tahun baru Hijriyah. Sultan Agung menamai bulan Muharram ini dengan

---

<sup>3</sup>Anilta Hidayah, 'Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji, Parakan, Temanggung' (Skripsi tidak diterbitkan, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019).

<sup>4</sup>Yusuf, Nugroho, and Hidayat.

sebutan bulan *Suro/Syuro/Asyuro*<sup>5</sup>. Arti kata dari Muharram sendiri memiliki arti yang diharamkan atau dipantang. Hal ini memiliki maksud yakni sebuah larangan untuk melakukan pertumpahan darah baik berupa perang atau perselisihan terhadap kaum kafir.<sup>6</sup>

Bulan Muharram atau bulan *Sura* merupakan salah satu bulan yang telah mendapatkan berbagai kesitimewaan di sisi Allah SWT. Berbagai keistimewaan pada bulan ini adalah, bulan Muharram adalah dinamakan “*Syahrullah*” oleh Allah yang bermakna bulan Allah. Ketika sesuatu telah dinisbatkan kepada Allah, maka hal ini mengandung makna yang mulia dan hal ini menunjukkan bahwasanya bulan Muharram adalah bukan yang mempunyai keutamaan khusus yang tidak dimiliki oleh bulan-bulan lain. Keistimewaan lain dari bulan Muharram adalah bulan ini termasuk di dalam empat bulan yang dijadikan sebagai bulan haram dan bulan ini juga lah yang menjadi awal dari Tahun Hijriyah dan Tahun Hijriyah inilah yang dijadikan momentum atas hijrahnya Nabi Muhammad SAW<sup>7</sup>.

Berbagai keistimewaan yang ada pada bulan Muharram membuat masyarakat Islam, terutama masyarakat Jawa berlomba-lomba untuk merayakannya dengan harapan untuk mendapat berkah dari Allah SWT. Salah satu perayaan yang telah dilestarikan tiap tahun dan menjadi tradisi turun menurun adalah tradisi atau ritual *suran* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

*Suran* adalah salah satu ritual adat yang berhubungan dengan sebuah peristiwa tertentu. *Suran* juga sering disebut dengan sebutan *Suronan* atau *Suroan*. Ritual *suran* sendiri merupakan sebuah tradisi yang berupa tradisi selamat yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pada bulan *Sura* atau dalam kalender Hijriyah sering disebut bulan Muharram. Ritual tersebut diselenggarakan untuk memperingati bulan *Suro* dan juga sebagai media

---

<sup>5</sup>Risma Aryanti and Dan Ashif Az Zafi, ‘TRADISI SATU SURO DI TANAH JAWA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM’, *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4.1 (2020).

<sup>6</sup>Aryanti and Ashif Az Zafi.

<sup>7</sup>Adi Wira, ‘Bulan Muharram Sebagai Inspirasi Kebangkitan Umat’, *Jurnal Huda Cendekia*, VII.07 (2016), 5.

untuk tolak bala serta menghormati para leluhur. Ritual *Suran* ini merupakan sebuah tradisi yang hingga sekarang masih dilaksanakan di beberapa daerah di Jawa Tengah, yakni *Suran* di desa Sarirejo Kabupaten Pati, *Suran* di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo, *Suran* di Dusun Wonogiri Kidul Kapuhan Sawangan Kabupaten Magelang, serta *Suran* di Karaton Surakarta Hadinigrat.

Ritual *Suran* juga terdapat di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Upacara ini dilaksanakan setiap 1 Muharram atau setiap malam 1 *Suro*. Ritual *Suran* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah ini ditujukan untuk menyambut tahun baru Islam, memohon keselamatan kepada Tuhan serta ucapan rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan mata air Sendhang Sidhukun. Upacara ini juga bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis dengan *Yang Ghaib* agar kehidupan warga Desa Traji aman dan tentram.

Selain sebagai ucapan rasa syukur, pelaksanaan Ritual *Suran* Traji di Desa Traji juga ditujukan sebagai shodaqoh atas limpahan hasil pertanian warga Desa Traji. hal ini menunjukkan bahwa di dalam Ritual *Suran* Desa Traji terdapat beberapa nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya. Tasawuf sendiri adalah cara seseorang untuk membersihkan diri dengan menjauhi larangan Allah SWT dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tujuan pokok dari tasawuf adalah pada nilai spiritual pada jiwa seseorang sehingga mampu ikhlas dalam ibadahnya, mencapai tingkat kesucian serta kesempurnaan.<sup>8</sup> Terdapat beberapa tahapan spiritual yang bisa dilakukan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada dasarnya nilai tasawuf merupakan tindakan yang harus dilalui oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Setiap hal yang mempunyai hubungan

---

<sup>8</sup>Muchlisin Riadi, 'Pengertian, Tujuan Dan Nilai-Nilai Tasawuf', 2019 <<https://www.kajianpustaka.com/2019/09/pengertian-tujuan-dan-nilai-tasawuf.html>>. diakses tanggal 10 April 2024

<sup>9</sup> Fahrudin, 'Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14.1 (2016).

dengan Allah SWT atau Islam adalah mengandung nilai tasawuf di dalamnya<sup>10</sup>, begitu juga halnya dengan Ritual *Suran* di Desa Traji, karena Ritual *Suran* tersebut masih berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Sejauh ini belum ada yang meneliti perihal nilai tasawuf yang terdapat di dalam Ritual *Suran* di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Maka dari itu menarik untuk diteliti lebih dalam lagi terkait bagaimana prosesi Ritual *Suran* tersebut dan nilai-nilai tasawuf apa saja yang terkandung di dalamnya. Sampai saat ini, tradisi ritual tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Traji meskipun sudah bertahun-tahun berjalan. Untuk mengkaji Ritual *Suran* yang bertempat di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah, peneliti menggunakan judul *Nilai-nilai Tasawuf Dalam Ritual Suran Traji Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah melihat latar belakang yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, selanjutnya fokus pada penelitian ini adalah rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana prosesi Ritual *Suran* di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung?
2. Apa nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam Ritual *Suran* di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui serangkaian proses dari ritual *Suran* Traji di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

---

<sup>10</sup> Hestyana Widya Pangesti, 'Nilai-nilai Tasawuf Dalam Kenduri' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).



- b. Untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalam ritual *Suran* Traji Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

## 2. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan secara teoritis maupun secara praktis, anantara lain:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi wawasan serta tambahan referensi untuk penelitian yang akan datang
- 2) Melalui penelitian ini, diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan terhadap masyarakat umum mengenai nilai – nilai tasawuf yang ada pada ritual *Suran* di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah

### b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan pada penelitian ini mampu berguna bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalam tradisi *Suran*.
- 2) Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini mampu memberikan sebuah pemahaman untuk tetap mempertahankan serta melestarikan dengan baik tradisi dari ritual *Suran* pada malam 1 Suro sebagai sebuah warisan budaya.

## D. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk berusaha mengungkapkan masalah mengenai objek yang terkait dan kemudian akan di rumuskan kembali oleh peneliti.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021).

Dalam menerapkan pendekatan, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi melihat gejala-gejala yang ada pada masyarakat berkembang dan menampakkan diri (*to show themselves*) secara ilmiah sehingga ia akan muncul sebagaimana mestinya (*things as they appear*)<sup>12</sup>. Melalui pendekatan ini, peneliti bisa melihat realitas yang ada pada masyarakat melalui pengalaman pribadi informan yang berguna agar dapat mengetahui pemaknaan individu terhadap ritual *Suran Traji*.

## **2. Lokasi Penelitian**

Untuk mendapatkan data berupa bukti dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian ritual *Suran Traji* di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

## **3. Data**

Data diperoleh dari sesuatu yang bisa memberikan informasi yang akan dikumpulkan untuk kemudian data dianalisa (disebut juga dengan istilah sumber data). Klasifikasi sumber data dapat dibedakan menjadi dua yakni:

### **a. Data primer**

Data primer ialah data yang didapat melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang memiliki kompeten pada bidangnya.<sup>13</sup> Pada penelitian ini, data yang masuk dalam kategori data primer adalah data dari masyarakat yang terkait dengan ritual *Suran Traji* di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung: Juru Kunci, perwakilan Perangkat Desa, Tokoh Agamawan, panitia dan perwakilan masyarakat Desa Traji.

### **b. Data sekunder**

Data sekunder adalah berupa data-data yang telah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau

---

<sup>12</sup> J R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010).

<sup>13</sup> Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press

mendengarkan.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, data yang termasuk dalam data sekunder adalah semua data yang mendukung data primer. Seperti dokumentasi, penelitian terdahulu, arsip desa dan catatan pribadi.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Wawancara memiliki pengertian yakni pertemuan diantara dua orang untuk bertukar informasi serta ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna di dalam suatu topik tertentu.<sup>15</sup> Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur.

Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik yang bertujuan untuk menemukan sebuah permasalahan secara terbuka, dimana pihak narasumber akan diminta pendapat serta ide-idenya.<sup>16</sup> Melalui wawancara semi terstruktur ini, peneliti berusaha untuk menemukan deskripsi mengenai ritual *Suran Traji* dan juga untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual *Suran Traji*. Wawancara ini dilakukan dengan Juru Kunci, perwakilan perangkat desa, tokoh agamawan, perwakilan panitia ritual *Suran Traji* serta perwakilan masyarakat desa Traji

##### b. Observasi

Susan Stainback (1998) menjelaskan bahwa observasi partisipasi (*participant observation*) adalah sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan terhadap apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan serta berpartisipasi di dalam aktivitas mereka.<sup>17</sup>

Tujuan menggunakan metode observasi-partisipasi adalah untuk

---

<sup>14</sup>Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoirun, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 14th edn (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm. 231

<sup>16</sup>Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021)

<sup>17</sup> Sugiyono.. Hlm. 227

mengetahui prosesi dari ritual *Suran Traji* serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan subjek terhadap ritual *Suran Traji*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode dalam pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek ataupun orang lain terhadap topik penelitian. Pada penelitian ini, dokumentasi berasal dari arsip desa, catatan pribadi, foto serta video yang berasal dari berbagai sumber. Dokumentasi digunakan untuk mencocokkan antara data-data tertulis yang sudah ada dengan keterangan dari informan.

## 5. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori melainkan dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan ketika penelitian di lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat induktif.<sup>18</sup>

Analisis data yang ada pada penelitian ini akan difokuskan terhadap ritual *Suran Traji* yakni pada rangkaian prosesi serta pemaknaan *Suran Traji* di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Analisis data dilakukan selama pengambilan data dan setelah pengambilan data selesai. Adapun awal proses dalam analisis data di penelitian ini adalah dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber yakni observasi berpartisipasi dan juga wawancara yang dituliskan dengan catatan lapangan, foto dan sebagainya. Setelah data tersebut dibaca, dipelajari kemudian ditelaah, maka langkah yang akan dilakukan peneliti selanjutnya adalah membuat sebuah rangkuman yang inti, proses dan juga pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Setelah membuat rangkuman, langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menentukan satuan-satuan data untuk dapat dikategorisasikan. Kategorisasi tersebut dilakukan sambil mengadakan

---

<sup>18</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021).

perbandingan berkelanjutan. Setelah melakukan langkah ini, peneliti akan menafsirkan data dan kemudian membuat kesimpulan akhir. Deskripsi data akan berupa pengalaman informan terhadap ritual *Suran Traji*. Uraian yang disampaikan pada deskripsi data tidaklah boleh tercampuri oleh penafsiran dari peneliti. Hal ini memiliki arti yakni deskripsi yang disampaikan bersifat apa adanya. Langkah selanjutnya adalah inferensi, yakni data yang diperoleh dimaknai berdasarkan referensi-referensi yang mendukung dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti.

## **6. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi digunakan untuk dapat mengecek kebenaran dan juga penafsiran data dengan cara membandingkan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber. Adapun teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran dari informasi tertentu melalui berbagai metode serta sumber dari perolehan data.<sup>19</sup>Tujuan dari menggunakan triangulasi sumber adalah untuk dapat menemukan kesamaan informasi dari sumber perolehan data. Triangulasi sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah arsip Desa Traji, dokumentasi desa dan juga catatan pribadi.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian yang bersangkutan dengan nilai-nilai tasawuf dalam ritual *suran* yang berada di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Sudah banyak yang meneliti menggunakan tema ritual *suran* ini, tetapi tidak halnya dengan nilai-nilai tasawuf dalam ritual *suran* di Desa Traji, misalnya ada yang meneliti tentang *Suran* di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo, *Suran* di Dusun Wonogiri Kidul Kapuhan Sawangan Kabupaten Magelang, serta *Suran* di Karaton

---

<sup>19</sup>Mudjia Rahardjo, 'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif', 2010 <repository.uin-malang.ac.id/1133/> [accessed 19 March 2024].

Surakarta Hadinigrat. Memang ritual *suran* tersebut terlihat sama, akan tetapi tujuan, proses pelaksanaan serta nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam setiap ritual *suran* itu berbeda. Dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa judul skripsi yang dianggap memiliki relevansi dengan judul skripsi yang sedang penulis bahas, di antaranya:

1. Skripsi Anilta Hidayah, 2019, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan judul *“Praktik Ritual Satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung (Kajian Living Hadis)”*

Rumusan masalah yang digunakan adalah (1) Bagaimana praktik ritual satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, (2) Bagaimana motif ritual satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, (3) Bagaimana relevansi praktik ritual satu Muharram di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dengan nilai-nilai hadis.

Dari hasil penelitian teori Living Hadis dapat disimpulkan bahwa relevansi ritual satu Muharram dengan nilai-nilai hadis adalah pertama, relevan dengan hadis tentang bulan Muharram. Kedua, relevan dengan hadis kebersamaan. Ketiga, relevan dengan hadis tentang syukur. Keempat relevan dengan hadis tentang shadaqah. Kelima, relevan dengan hadis tentang ziarah.

2. Skripsi Ana Latifah, 2014, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Jurusan Aqidah Filsafat, dengan judul *“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Satu Suro di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung”*

Fokus kajian yang ada pada skripsi ini adalah kepada kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Traji terhadap upacara satu suro. Rumusan masalah yang ada pada skripsi ini adalah (1) Bagaimana sejarah dan prosesi pelaksanaan upacara Satu Sura di Desa Traji, (2) Bagaimana implikasi kepercayaan masyarakat dalam upacara tradisi Satu Sura

terhadap Aqidah Islamiyah masyarakat Desa Traji, (3) Bagaimana makna tradisi Satu Sura di Desa Traji bila dilihat dari ajaran tauhid.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara adat 1 Sura di Desa Traji merupakan warisan leluhur yang telah ada dari jaman dahulu dan sudah menjadi sebuah bagian adat istiadat yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dilaksanakan oleh warga Desa Traji.

7. Skripsi Rudi Triyo Bowo, 2015, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul *“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah (Studi Perspektif pada Masyarakat Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung”*

Fokus penelitian yang dikaji adalah mengenai sejarah dilaksanakannya peringatan tahun baru hijriyah, bagaimana tahapan ritual serta persepsi masyarakat sekitar tentang ritual tersebut dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam peringatan tahun baru hijriyah di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan Islam di dalam tradisi peringatan tahun baru hijriyah di Desa Traji adalah nilai pendidikan tentang sejarah, nilai pendidikan nasehat kebaikan, nilai pendidikan persatuan dan kesatuan serta gotong royong atau Kerjasama dan nilai pendidikan kearifan lokal.

8. Skripsi dari Ika Dianawati, 2011, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dengan judul *“Grebeg Suran Sedhekah Bumi di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah”*

Fokus penelitian yang ada pada skripsi ini adalah mengenai asal usul GSSB (Grebeg Suran Sedhekah Bumi), prosesi dari GSSB, makna simbolis dari sesaji yang digunakan selama prosesi GSSB, serta fungsi folklor GSSB di obyek wisata Baturraden Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

Hasil dari penelitian adalah terdapat hubungan yang erat antara asal-usul yang memiliki ciri khas, rangkaian prosesi upacara yang mengandung nilai religius, makna simbolik yang terkandung di dalam sesaji yakni sebagai sebuah sarana untuk komunikasi antara manusia dengan makhluk-makhluk halus di alam ghaib, maupun sebagai sarana untuk penghormatan kepada roh nenek moyang dan fungsi folklore bagi masyarakat pendukungnya serta fungsi folklor bagi masyarakat pendukungnya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Agar mendapat gambaran yang lebih jelas dan juga komprehensif mengenai pembahasa skripsi ini, maka secara umum penulis merinci di dalam sistematika pembahasan ini, sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu pendahuluan. Di dalam pendahuluan ini akan memuat latar belakang masalah berisi penjelasan awal mula permasalahan sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya, rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap permasalahan yang ada, tujuan serta kegunaan penelitian berisi tentang tujuan serta kegunaan atau manfaat di adakan penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu, metode penelitian yang akan digunakan serta yang terakhir berisi tentang sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas mengenai landasan teori. Dalam bab II ini berisi tinjauan tentang definisi nilai-nilai tasawuf, dan tradisi atau ritual dari *Suran*.

Bab Ketiga, berisi pemaparan hasil penelitian yang berisi tentang prosesi pelaksanaan ritual *Suran* di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung yang meliputi tempat dan waktu pelaksanaan ritual *Suran*, pihak-pihak yang mengikuti ritual *Suran* serta prosesi dari ritual *Suran*.

Bab Keempat, membahas mengenai analisis nilai-nilai tasawuf pada ritual *Suran* di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. Dalam bab ini berisi tentang analisis data dari hasil penelitian yang



memaparkan mengenai nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam ritual *Suran* Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

Bab Kelima adalah bab terakhir yang berisi penutup. Bab lima akan berisi kesimpulan dari isi dan juga hasil dari penelitian skripsi yang telah diteliti dan ditulis. Bab ini juga akan berisi tentang saran-saran kepada berbagai pihak yang masuk kedalam skripsi ini serta berisi mengenai harapan dari peneliti terhadap pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga bisa terciptanya hasil dari penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value* yang memiliki arti berguna atau penting. Sehingga nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar sesuai dengan keyakinan seseorang ataupun sesuai dengan sekelompok orang.<sup>1</sup> Menurut filsafat ilmu, hakikat nilai menjadi sebuah fokus utama pada aksiologi. Aksiologi sendiri berasal dari kata *axious* (pantas, layak) dan *logos* (ilmu). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikarang oleh W.J.S Poerwadarminta, kata nilai dapat dimaknai sebagai:

- a. Harga yang mana dalam bentuk sebuah taksiran harga.
- b. Harga sesuatu ketika diukur ataupun di ganti dengan sesuatu.
- c. Merupakan sebuah angka kepandaian.
- d. Kadar, mutu, banyak atau sedikitnya isi.
- e. Sifat-sifat/hal-hal yang bermakna dan berfungsi untuk kemanusiaan.<sup>2</sup>

Menurut tokoh Milton Rokeach dan James Bank, sebagaimana yang dikutip oleh seorang tokoh bernama Drs. HM. Chabib Thoha, MA yang menyatakan bahwa nilai memiliki makna yakni suatu tipe kepercayaan yang berada di dalam sebuah ruang lingkup di sistem kepercayaan dalam dimana seseorang akan bertindak dan juga menghindari suatu tingkah laku atau tindakan atau mengenai segala hal yang pantas atau bahkan tidak pantas untuk dikerjakannya.

Jadi dari berbagai pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pengertian nilai merupakan sesuatu sifat yang memiliki ikatan pada keyakinan seseorang dengan sebuah subjek yang telah diyakini bahwa subjek tersebut memberi sebuah arti.

---

<sup>1</sup> Oxford University, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford University Press, 2010).

<sup>2</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1984). hlm. 667

Seorang tokoh bernama Sidi Gazalaba mendefinisikan kata nilai seperti sesuatu yang abstrak, bersifat ideologis, serta panca indra tidak bisa dijamah. Nilai dalam pandangan Sidi Gazalaba adalah tidak mengenai benar ataupun salah, melainkan nilai adalah mengenai yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, dan mengenai yang disenangi atau tidak disenangi.<sup>3</sup>

Menurut sumber nilai itu sendiri, Sidi Gazalaba membagi secara garis besar sumber nilai menjadi dua bagian, yakni:

#### 1. Nilai Agama

Agama merupakan pedoman pertama untuk para pengikutnya. Nilai agama (Islam) sendiri bersumber langsung dari Allah SWT yang kemudian disabdakan kepada rasul-Nya dalam bentuk wahyu ilahi dan kemudian menjadi kitab suci yakni Al-Qur'an. Dari nilai agama ini, rasul akan menyebarkan nilai-nilai kepada para umat untuk kemudian diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Sifat kebenaran dari nilai agama ini adalah mutlak dan bersifat statis.<sup>4</sup> Ketika nilai agama yang kebenarannya bersifat mutlak tersebut bertemu dengan realita yang ada dalam masyarakat, maka tugas manusia disini adalah untuk menginterpretasi nilai agama agar dapat lebih “membumi”. Hal ini dilakukan guna nilai agama bisa tetap menjadi pegangan dalam menjalani aktivitas serta kehidupan sehari-hari.

#### 2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Berbeda dari nilai agama, nilai insaniyah ini bersifat dinamis. Keabsahan dan kebenaran dari nilai ini pun bersifat relatif yang memiliki batas ruang dan waktu. Yang pada akhirnya nilai insaniyah ini mampu melembaga dan kemudian melahirkan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi dan mengikat setiap anggota masyarakat. Namun demikian, tidak semua budaya atau tradisi dalam

---

<sup>3</sup> Sidi Gazalaba, *Sistematika Filsafat : Pengantar Kepada Teori Nilai* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002). hlm. 6.

<sup>4</sup> Muhaimin and Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda, 1993). hlm. 111.

masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber tatanan Islam dalam ajaran Islam.

Di dalam banyaknya tradisi yang telah melembaga di masyarakat, masyarakat Islam menyikapi hal tersebut dengan menggunakan lima klasifikasi, yakni:

- a. Memelihara nilai/norma positif yang telah melembaga
- b. Membuang nilai/norma negative yang melekat
- c. Menumbuhkan sumber nilai/norma positif yang baru
- d. Menerapkan sikap yang menerima (*receptive*), memilih (*selective*), mencerna (*disgestive*), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (*assimilative*) dan menyampaikan pada orang lain (*transmissive*)
- e. Melakukan penyucian nilai/norma agar sejalan dengan nilai-nilai yang ada pada Islam.<sup>5</sup>

## **B. Tasawuf**

### **1. Definisi Tasawuf**

Secara etimologis, tasawuf memiliki berbagai jenis pengertian. Pertama, tasawuf memiliki asal kata *Shuffah* yang bermakna serambi. Kata ini merujuk kepada orang-orang yang tinggal di dalam gubug-gubug atau serambi yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW. Kedua, berasal dari kata *Shafa'* (suci dan bersih). Kata *shafa'* ini merujuk kepada orang-orang yang berusaha untuk menyucikan hati dan jiwa mereka murni karena Allah. Ketiga, tasawuf juga berasal dari kata *shuf* yang memiliki makna pakaian yang terbuat dari wol atau bulu domba. Adapun jenis wol atau bulu domba yang dimaksud disini adalah jenis wol yang kasar dan tidak lembut sama sekali. Kata *shuf* ini merujuk kepada kaum sufi yang memakai jenis wol dalam berpakaian<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Badruttaman Basya Al-Misriy, *Tasawuf Anak Muda : Anak Muda Yang Bisa Menajaga Kesucian Hatinya Ia Akan Memperoleh Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat* (Yogyakarta: Pustaka Group, 2009). hlm. 11

<sup>6</sup> Sri Harini, *Tasawuf Jawa*, ed. by Nayantaka, 1st edn (Yogyakarta: Araska, 2019).

Pengertian tasawuf menurut terminologi sangatlah beragam. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil beberapa pendapat yang ada, yakni sebagai berikut:

- a. Pendapat dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Pemaknaan tasawuf dalam pendapat Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah sebagai bentuk menyucikan hati dan melepaskan nafsu yang ada dalam diri dengan cara ber-khalwat, riyadloh, melakukan taubat dan ikhlas<sup>7</sup>.
- b. Imam Junaidi al-Baghdadi berpendapat bahwa tasawuf merupakan sebuah upaya diri untuk mencusikan hati dari segala sesuatu kecuali Allah, berjuang melawan hawa nafsu, mementingkan kehidupan yang lebih kekal yakni urusan akhirat, menyebarkan nasihat kepada sesama manusia, dan mengikuti segala hal sunnah yang berasal dari Rasulullah saw<sup>8</sup>
- c. Imam al-Qusyairi berpendapat bahwa Allah telah menjadikan kaum sufi sebagai orang yang suci dari para walinya. Imam al-Qusyairi berkata bahwa sufi adalah seorang yang selalu berusaha membersihkan kotoran yang ada pada jiwanya sehingga kotoran tersebut tidak lagi kembali kepadanya. Dan ketika ia telah “bersih” maka ia akan senantiasa menjaga kebersihan tersebut dengan selalu mengingat Allah.<sup>9</sup>
- d. Imam Abu al-Hasan an-Nauri menyatakan bahwa tasawuf adalah meninggalkan segala keinginan yang dimiliki oleh hawa nafsu.<sup>10</sup>

Terlepas dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian dan pemaknaan tasawuf, secara umum dapat disimpulkan bahwa tasawuf dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang memberikan petunjuk tentang bagaimana cara untuk dapat menyucikan jiwa, membersihkan akhlak,

---

<sup>7</sup> Firda Nurul (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) Anissa, ‘Nilai- Nilai Tasawuf dalam Ajaran Cupu Malik Astagina Sunan Kalijaga’ (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

<sup>8</sup> Harini.

<sup>9</sup> Kholilurrohman, *Mengenai Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Qur'an Dan Sunnah*, 1st edn (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020). Hlm. 18

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm. 20

menemukan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhan melalui berbagai Latihan-latihan (*riyadlah*) baik secara fisik maupun secara mental, mengenai bagaimana cara untuk dapat memfokuskan pikiran dan seluruh perhatian hanya kepada Allah Swt semata serta juga untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

## 2. Aspek Nilai-nilai Tasawuf

Tasawuf memiliki tujuan yakni untuk mendapat hubungan yang langsung dengan Tuhan secara sadar serta mendapatkan derajat kesempurnaan di sisi Allah SWT.<sup>11</sup> Untuk memperoleh hal tersebut, seorang sufi harus mengungkap tabir atau hijab yang menjadi sekat dirinya dengan Tuhannya. Oleh karena itu, pada tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan Latihan kerohanian untuk menekan hawa nafsu. Menurut Al-Gazali, terdapat tiga tahapan yang bisa dilakukan oleh seorang sufi untuk merealisasikan usahanya untuk mencapai tujuannya yakni takhalli, tahalli, dan tajalli.<sup>12</sup>

### a. Takhalli

Takhalli adalah langkah pertama yang harus ditempuh oleh seorang sufi. Takhalli adalah usaha untuk mengosongkan diri dari perbuatan dan akhlak yang tercela. Takhalli juga diartikan sebagai usaha mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan yang bersifat duniawi.<sup>13</sup> Dalam hal ini manusia tidak diminta untuk lari dari masalah dunia tetapi memanfaatkan duniawi untuk sekedar sebagai kebutuhannya dengan menekan dorongan nafsu yang bisa dapat mengganggu akal dan pikiran manusia.

Menurut kalangan sufi, kemaksiatan dibagi menjadi dua yakni maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah sifat tercela yang

---

<sup>11</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, ed. by Agus Ali Dzawafi, 1st edn (Serang: A-Empat, 2015).

<sup>12</sup> Ismail Hasan, 'Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan', *Jurnal An-Nuha*, Vol.1, No.1. Juli 2014. hlm. 53

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 54

dikerjakan oleh anggota seperti tangan, mata dan mulut. Sedangkan maksiat batin adalah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota bati yaitu hati.<sup>14</sup> Al-Ghazali berpendapat bahwa moral adalah hal yang mengangkat jiwa dan kehidupan menuju cahaya dan kesucian. Sedangkan kejelekan adalah semua hal yang merusak tubuh jiwa serta akal dan menjauhkan ruh dari cahaya dan kesucian. Oleh karena itu, Al-Ghazali mengajak untuk tidak menjilat dalam mencari rezeki dan unruk menahan jiwa, akal dan tangan dari ketamakan-ketamakan hidup, kenikmatan-kenikmatan hina, dan kemuliaan palsu yang batil.<sup>15</sup>

b. Tahalli

Imam Ghazali menyatakan bahwa tahalli adalah menghilangkan semua kebiasaan yang tercela dan diisi dengan sifat terpuji, mencintai, serta menjalankannya dalam rumusan lain yang sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam.<sup>16</sup> Oleh karena itu, tahalli juga dimaknai sebagai tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan.

Pengisian kembali pada jiwa yang kosong adalah dikarenakan apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan frustrasi.<sup>17</sup> Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama yang ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Dari satu Latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan itu lah yang akan menghasilkan kepribadian. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali bahwa jiwa manusia dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan bisa di bentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.<sup>18</sup>

c. Tajalli

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 54

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm. 55

<sup>16</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

<sup>17</sup> Mohammad Fikri, 'Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

<sup>18</sup> Ismail Hasan, 'Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan', *Jurnal An-Nuha*, Vol.1, No.1. Juli 2014. Hlm 56

Kata *tajalli* memiliki makna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah didapat oleh jiwa dan tubuh yang sudah terisi dengan butir akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu untuk dihayati lebih lanjut. Pada tahap inilah, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Ketika tubuh dan jiwa selalu mengingat Allah dan melepas selain-ya, maka kedamaian akan ada dalam hatinya.<sup>19</sup>

Pada tahap *tajalli* ini, hati manusia akan selalu merasai ketenangan. Hal ini diakrenakan kegelisahan yang ia rasakan tidaklah lagi pada dunia yang bersifat menipu, melainkan hanya kepada Allah. Hatinya akan sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.<sup>20</sup>

### 3. Karakteristik Nilai-nilai Tasawuf

Rahmawati (2020) menerangkan bahwa nilai tasawuf adalah ajaran-ajaran dan nasihat-nasihat yang terdapat dalam kehidupan bersyamarakat dan mempunyai persamaan dengan ajaran-ajaran atau perintah yang menjadi jalan hidup para *salikin*.<sup>21</sup> Qusyairi (2007) mengatakan bahwa nilai tasawuf dianggap sebagai sebuah etika yang ada pada *salikin* yang akan mencari kebenaran spiritual.

Seorang *salikin* (penempuh jalan tarekat) yang serius hatinya akan dipenuhi dengan bersitan-bersitan hati, sehingga banyak hal dan sifat yang kemudian berubah pada dirinya. Jika sifat ini dimiliki oleh seorang hamba, maka ia tidak akan meninggalkan-Nya. Ia akan menjadi perilaku dan *manhaj* (jalan hidupnya). Akhirnya hal itu menjadi sifat yang akan melekat pada hamba-hamba tersebut. Kemudian sifat itu dinamakan maqam.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Ismail Hasan, 'Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan', *Jurnal An-Nuha*, Vol.1, No.1. Juli 2014. Hlm.57

<sup>20</sup> *Ibid.* Hlm. 58

<sup>21</sup> Ajeng Pertiwi Rahmawati, Cucu Setiawan, and Naan, 'Nilai Sufistik Dalam Prosedur Self Healing', *Syifa Al-Qulub*, 5.1 (2020), 17–28.

<sup>22</sup> Ismail Hasan, 'Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan', *Jurnal An-Nuha*, Vol.1, No.1. Juli 2014.



Di dalam kajian tasawuf klasik, maqam atau dalam bentuk jamak disebut maqamat ialah jalan untuk memanifestasikan suatu nilai moral di dalam tasawuf.<sup>23</sup> Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'ulum al-Din* mengatakan bahwa maqamat itu ada tujuh, yaitu *al-taubah*, *al-shabr*, *al-faqr*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, dan *al-ridla*.<sup>24</sup>

a. Al-Taubah

Kata taubat adalah kata yang berasal dari bahasa arab yakni *taaba*, *yatuubu*, *taubatan* yang memiliki arti kembali. Sedangkan taubat menurut makna yakni kembali kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Taubat dijadikan perhentian awal oleh mayoritas sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, hal ini dikarenakan dalam taubat terdapat penyesalan terhadap perbuatan tercela yang telah dilakukan di masa lalu sekaligus menjadi sebuah upaya (ikhtiar) seorang hamba untuk berbuat baik di waktu yang akan datang. Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa taubat adalah sebuah usaha dari beberapa pekerjaan hati.<sup>25</sup>

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa taubat adalah sebuah ungkapan tentang makna yang disusun secara berurutan di atas tiga pilar yakni ilmu, hal dan perbuatan. Ilmu meniscayakan keberadaan hal, hal meniscayakan keberadaan perbuatan dan keniscayaan ini setara dengan keniscayaan ketarafuran sunnatullah atas alam malaikat dan semesta.<sup>26</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa taubat dapat dilakukan ketika syaratnya telah dipenuhi, yaitu pengetahuan tentang taubat. Setelah pengetahuan tentang taubat telah dimiliki, selanjutnya yang dibutuhkan adalah hal. Jika hal telah ada, maka yang diperlukan

---

<sup>23</sup> Hauzal Fithri, 'Nilai - Nilai Sufistik Dalam Serat Sabda Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

<sup>24</sup> Miswar, 'Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf)', *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol.1, No.2 (2017), 8–19.

<sup>25</sup> Rusydi (IAIN Bengkulu), 'Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali', *Jurnal Manthiq*, IV (2019).

<sup>26</sup> Ismail Yakub, *Ihya' Ulumiddin* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998).

selanjutnya ialah tindakan nyata sebagai sebuah perwujudan dari pelaksanaan taubat.<sup>27</sup>

Pertama, ilmu. Yang dimaksud ilmu disini adalah pengetahuan mengenai besarnya bahaya yang bisa ditimbulkan oleh dosa tersebut. Kedua, penyesalan (*nadam*). Yang dimaksud oleh penyesalan disini adalah rasa sakitnya hati ketika menyadari bahwa perbuatan dosa bisa menyebabkan hilangnya kekasih (Tuhan) dalam hatinya. Ketiga adalah niat. Jika rasa penyesalan telah mendalam di hatinya, maka penyesalan tersebut akan membangkitkan hal (keadaan) yang disebut dengan *iradah* (keinginan) dan niat (*qashdu*) untuk melakukan sesuatu yang mempunyai keterikatan dengan masa kini, masa lalu dan juga masa yang akan datang.<sup>28</sup>

b. Al-Shabar

Sabar dalam harfiah berarti tabah hati. Hakikat dari sabar sendiri adalah sebuah kemampuan dalam penendalian diri dari segala cobaan maupun ujian. Menurut Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghazali, sabar adalah penggerakan agama yang berhadapan langsung dengan penggerak nafsu-syahwat.<sup>29</sup>

Al-Ghazali menjadikan sabar sebagai satu keistimewaan dan spesifikasi makhluk manusia. sikap mental itu tidak dimiliki oleh binatang, juga para malaikat. Al-Ghazali membedakan sabar pada tiga tingkatan, yakni: (1) sabar untuk senantiasa teguh (*istiqamah*) dalam melaksanakan perintah Allah SWT, (2) sabar dalam menghindarkan dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh-Nya, (3) sabar dalam menghadapi atau menanggung cobaan dari-Nya.<sup>30</sup>

c. Al-Faqr

---

<sup>27</sup> Yakub, *Ihya' Ulumiddin*.

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> Yakub, *Ihya' Ulumiddin*. hlm. 1089

<sup>30</sup> Miswar, 'Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf)', *Jurnal ANSIRU PAI*, Vol.1, No.2 (2017), 8–19

Al-Ghazali mengartikan kefakiran sebagai ketidaktersedianya apa yang dibutuhkan oleh seorang atau sesuatu. Di dalam makna fakir menurut Al-Ghazali, selain Allah SWT adalah fakir. Hal ini karena mereka membutuhkan bantuan Tuhan untuk kelanjutan wujudnya. Tetapi, yang dimaksud oleh Al-Ghazali disini adalah kebutuhan akan harta.<sup>31</sup>

Setiap orang yang ketiadaan harta, maka dinamakan orang fakir. Hal ini disandarkan kepada harta yang tiada dipunyainya, apabila yang tiada itu diperlukannya. Kemudian, Imam Al-Ghazali juga membagi keadaan ketiadaan harta seseorang menjadi lima macam. Yang pertama yaitu yang tertinggi, bahwa jika ia diberikan harta maka niscaya ia tidak menyukainya dan ia akan menderita dengan harta itu. Ia akan lari dan menjaga dirinya dari kejahatan dan gangguan dari harta itu.<sup>32</sup>

Kedua adalah ia tidak gemar dengan kegemaran ketika memperolehnya dan dia tidak membencinya dengan kebencian yang menyakitkannya. Kemudian ketika ia memperolehnya, ia akan bersikap zuhud.<sup>33</sup>

Ketiga adalah keadaan menyukai ketika ada harta dibandingkan tidak adanya harta tersebut. Akan tetapi, tidak sampai pada kegemarannya itu menggerakkannya untuk mencarinya (mencari harta tersebut). Ketika harta tersebut datang kepadanya, maka akan ia sambut dengan bersih dan ketika tidak ada harta tersebut, ia juga tidak akan berbuat untuk mencarinya. Imam Al-Ghazali menyebut orang ini sebagai orang yang mencukupkan apa adanya (*qani'*).<sup>34</sup>

Keempat adalah keadaan ia tidak mencari dikarenakan lemah. Ketika keadaannya tidak lemah maka orang tersebut akan sibuk untuk

---

<sup>31</sup> Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998). Hal. 138

<sup>32</sup> *Ibid.* Hal 139

<sup>33</sup> *Ibid.* Hal 139

<sup>34</sup> *Ibid.* Hal 140

mencarinya walaupun dalam kepayahan. Orang dengan keadaan seperti ini, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumiddin* menyebutnya sebagai orang rakus.<sup>35</sup>

Kelima adalah bahwa apa yang tidak dipunyainya sangat diperlukannya. Imam Al-Ghazali menggambarkan seperti keadaan orang yang lapar dan tidak mempunyai roti serta orang yang telanjang yang tidak mempunyai kain. Orang yang mempunyai keadaan seperti ini, dinamakan orang yang sangat memerlukan (*mudh-thar*).<sup>36</sup>

Dari lima macam keadaan yang digambarkan oleh Imam Al-Ghazali terhadap ketiadaan harta diatas, kefakiran yang paling tinggi adalah keadaan yang sama baik ketika ada harta maupun tidak ada harta, serta ia tidak bergembira dan tidak menderita saat memperoleh ataupun tidak memperoleh harta.<sup>37</sup>

d. Al-Zuhud

Menurut al-Ghazali, zuhud yang sebenarnya, yang tertinggi, tidak hanya mengurangi keinginan terhadap kenikmatan dari kehidupan dunia, melainkan harus membencinya dengan memalingkan perhatian dan tertuju kepada Allah SWT. Menurut al-Ghazali, sifat cinta kepada dunia ini mampu menjadi penghalang bagi jiwa yang ingin berbuat kebaikan dan ingin dekat dengan Allah SWT.<sup>38</sup>

Al-Ghazali membedakan zuhud menjadi tiga melalui kadar kemampuan seseorang dalam menahan keinginannya terhadap dunia yakni: pertama adalah orang yang keinginannya masih cenderung kepada dunia, namun dia selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengalahkannya. Kedua, adalah orang yang dapat meninggalkan dunia dengan mudah, karena dalam pandangannya dunia ini adalah hina dan harus ia tinggalkan. Ketiga, ialah orang yang

---

<sup>35</sup> Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998). Hal.140

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.* Hal. 208 Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin*.

paling tinggi, yakni ia yang mampu bersikap zuhud dengan mudah. Dia zuhud dalam kezuhudannya, yakni dia tidak melihat lagi zuhudnya karena dia tahu bahwa dia telah meninggalkan sesuatu.<sup>39</sup>

e. Al-Tawakkal

Secara bahasa kata, tawakkal diambil dari Bahasa Arab yakni tawakkul dari akar wakala yang berarti lemah. Tawakkul sendiri memiliki arti yakni menyerahkan atau mewakilkan.<sup>40</sup>

Tawakkal menurut AL-Ghazali adalah sikap yang lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah SWT. Begitupula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal. Oleh karena itu tawakkal juga bisa dimaknai sebagai meyakini diri kepada Allah ketika menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati ketika ditimpa bencana dengan disertai jiwa dan hati yang tenang.<sup>41</sup>

Al-Ghazali membagi tawakkal menjadi tiga tingkatan, yakni:

1. Tawakkal atau menyetahkan diri kepada Allah, ibarat terdakwa menyerahkan semua perkara kepada pengacara yang dipercayainya.
2. Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah, ibarat anak kecil yang menyerahkan diri kepada ibunya. Karena anak kecil itu tidaklah mengenal seseorang kecuali ibunya, dia tidak berpegangan kecuali kepada ibunya. Apabila ia terkena sesuatu yang menggembirakan atau menyakitkan, yang terbesit pertama kali adalah ibunya. Karena sesungguhnya ibunya tempat ia untuk bergantung. Ketika seseorang pada tingkatan ini, ia akan selalu menyerahkan urusannya kepada Allah dan pandangannya hanya

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Dede Setiawan and Silmu Mufarihah, 'Tawakkal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19', *Jurnal Studi Al-Quran : Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 17.No 1 (2021), 1–18.

<sup>41</sup> *Ibid.*

kepada Allah, pegangan kepada-Nya, niscaya ia ditanggung oleh Allah SWT sebagaimana anak kecil ditanggung oleh ibunya.

3. Tawakkal ibarat jenazah yang menyerahkan diri kepada petugas yang memandikan dan menguburkannya. Ia tidak berpisah dengan Allah melainkan sesungguhnya ia melihat ada dirinya seperti mayat yang digerakkan oleh tangan orang yang memandikan dan menggerakkan mayat. Dia orang yang kuat keyakinannya, bahwa orang yang memandikan mayat ialah orang yang melakukan gerak, kekuasaan, kehendak, ilmu dan sifat-sifat yang lain.<sup>42</sup>

f. Al-Mahabbah

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab mahabbah berasal dari kata *Ahabbah-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang memiliki arti yakni mencintai secara mendalam<sup>43</sup>. Sedangkan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumi d-din* menjelaskan mengenai cinta atau mahabbah di dalam berbagai konteks. Menurut Al-Ghazali, setiap hal yang ketika menemukannya merasa nyaman dan tenang maka ia akan dicinta (*mahbûb*). Adapun setiap sesuatu ketika menemukannya merasa tersakiti dan bingung maka ia akan dibenci (*mabghûd*). Dan ketika setiap sesuatu yang sama sekali tidak berdampak bahagia dan luka, tidak lah bisa untuk dianggap sebagai sesuatu yang dicinta maupun dibenci. Oleh karena itu, definisi yang diberikan oleh Al-Ghazali adalah: "*Cinta adalah ungkapan dari ketertarikan watak terhadap sesuatu yang dianggap lezat*"<sup>44</sup>

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa cinta tidak selalu tentang materi, akan tetapi nilai cinta akan sesuai dengan posisi masing-masing.<sup>45</sup> Al-Ghazali kemudian memberikan klasifikasi mengenai

---

<sup>42</sup> Sulaiman, 'Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulum Al-Din*', *Ameena Journal*, Vol. 1.No. 1 (2023).

<sup>43</sup> Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).

<sup>44</sup> Ismail Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998).

<sup>45</sup> Muhammad Hasan Mubaroq, 'Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi', 2022.

cinta.<sup>46</sup> Pertama, kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri, kesempurnaan, dan keabadian hidupnya serta kebenciannya terhadap kebinasaan, kemusnahan, dan hal-hal yang mengurangi kesempurnaannya.

Setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri dan dari rasa cinta ini menimbulkan perasaan agar diri kita selamat, wujud kita sempurna dan tidak tersentuh oleh kebinasaan. Dikarenakan keinginan ini, manusia akan berusaha untuk mengenali dirinya sendiri. Pada proses mengenali dirinya, manusia akan menyadari bahwa keselamatan, kekekalan, kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia adalah berasal dari Allah SWT, maka manusia akan menyadari bahwa semua karunia yang ada pada hidupnya ialah bergantung kepada Allah SWT. Maka dalam diri manusia akan tumbuh keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang paling layak untuk dijadikan sebagai tempat kita untuk melabuhkan cinta.<sup>47</sup>

Kedua, kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Konsep kecintaan ini sebenarnya bukan terhadap orang yang berbuat baik tersebut, melainkan kecintaan terhadap kebbaikannya. Hal ini dikarenakan, apabila rasa kecintaan kita terletak pada orangnya dan ketika orang tersebut tidak berbuat baik kepada kita maka rasa kecintaan kita akan hilang. Padahal menurut pendapat dari Al-Ghazali, apabila seseorang berbuat baik kepada orang lain maka aka, ada dua kemungkinan alasan yakni mengharap pahala dari di akhirat atau mengharap ganjaran dari orang yang ditolongnya. Sedangkan Allah akan tetap berbuat baik kepada siapa pun bahkan kepada orang-orang yang tidak Ia cintai.<sup>48</sup>

Ketiga, karena manusia mempunyai kecenderungan untuk mencintai orang yang berbuat baik, walaupun kebbaikannya tidak

---

<sup>46</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

<sup>47</sup> *Ibid*

<sup>48</sup> *Ibid*

sampai kepadanya. Secara psikologis, manusia mempunyai kecenderungan untuk mencintai orang yang melakukan kebaikan. Kemudian manusia akan membandingkannya dengan kebaikan yang diberikan Allah kepadanya. Kemudian manusia akan menyadari bahwa Allah memberikan karunia-Nya kepada manusia tanpa harapan dan tanpa pilih kasih. Jadi, sudah sewajarnya seorang manusia hanya meluapkan cinta kepada Allah SWT.<sup>49</sup>

Keempat, kecenderungan manusia untuk mencintai keindahan. Secara naluriah, manusia akan selalu mengejar keindahan abadi untuk memuaskan perasaan jiwa. Dalam terminologi agama, kecenderungan ini disebut sebagai fitrah. Kecenderungan untuk mengejar kesempurnaan ini begitu universal yang dimiliki oleh manusia sepanjang zaman. Padahal keindahan hakiki adalah Allah SWT. Namun, kebanyakan manusia akan mengejar keindahan yang bersifat duniawi seperti kekayaan duniawi, status sosial dan jabatan. Padahal sejatinya, keindahan yang hakiki adalah tidak lain Allah SWT.<sup>50</sup>

Kelima, secara rohaniah manusia mempunyai kesamaan dan memiliki potensi untuk “menyamai” Allah dalam sifat-sifatNya. Menurut Imam Al-Ghazali, keserupaan akan dua hal akan menciptakan satu sama lain. Dalam ilmu psikologi terdapat teori yang menyatakan bahwa manusia akan tertarik pada orang disekitarnya apabila di antara mereka terdapat sebuah persamaan atau kesamaan. Secara eksplisit, di sini Allah memerintahkan untuk meneladani kebaikan-Nya. Sedangkan kebaikan Allah kepada hambaNya tidak terbatas dan mencakup seluruh sifat-Nya. Maka kita mempunyai potensi untuk menyamai sifat-sifat Allah sejauh kapasitas yang dimiliki oleh kita.<sup>51</sup> Sebagai contoh bahwa Allah memiliki sifat *Ar-Rahim* yang artinya Allah Maha Penyayang kemudian manusia untuk menyamai sifat Allah atau meneladani sifat Allah, maka manusia akan

---

<sup>49</sup> Zaprul Khan.

<sup>50</sup> *Ibid*

<sup>51</sup> *Ibid*



menyayangi sesama makhluk ataupun segala makhluk ciptaan Allah SWT.

g. Al-Ma'rifah

Secara bahasa, ma'rifah mempunyai arti yakni mengetahui sesuatu apa adanya, atau ilmu yang tidak lagi menerima keraguan. Dalam konsep Al-Ghazali, ma'rifah adalah berupaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan sanubarinya.<sup>52</sup>

Menurut Al-Ghazali, ma'rifatullah berguna sebagai pengarah yang mampu meluruskan orientasi hidup bagi seorang muslim. Ketika seseorang mampu meluruskan orientasi hidupnya, dia akan menyadari bahwa hidupnya bukan untuk siapapun kecuali hanya untuk Allah semata. Jika seseorang hidup dengan cara menegakkan prinsip-prinsip dari ma'rifatullah ini, maka insya Allah alam semesta ini akan Allah tundukkan untuk melayaninnya.<sup>53</sup> Salah satu contohnya adalah ketika ingin beramal maka niat yang harus dipunya adalah bukan untuk dilihat oleh orang lain untuk mendapat pujian, melainkan niat haruslah semata untuk mendapat keridhaan dari Allah SWT. Ketika seseorang manusia mampu melakukan yang demikian, maka manusia akan memperoleh kemudahan dalam setiap urusan yang akan dihadapi dan diperbuatnya.

h. Al-Ridla

Secara terminologi kata ridho berarti rela, suka dan senang. Imam Al-Ghazali menyatakan ridho atau rela adalah sikap seorang hamba yang senang dan luas hatinya di dalam menerima segala bentuk takdir dari Allah Swt, tidak peduli bahwa takdir itu baik ataupun kurang baik

---

<sup>52</sup> Murni, 'Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah)', *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2.No.1.Juni 2014

<sup>53</sup> *Ibid*

dalam pengharapannya.<sup>54</sup> Pada hakikatnya, ridho akan membawa seseorang hamba untuk bisa melihat hikmah serta kebaikan atas cobaan yang diterima.

Menurut Al-Ghazali, ridho muncul ketika kita mempunyai rasa cinta yang mendalam kepada Allah yang telah tertanam di dalam diri sehingga apapun keadaannya ia akan tetap merasa bahagia. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu: sebab pertama dengan adanya cinta maka akan hilang suatu kesulitan, kesakitan fisik serta keperihan maupun kesedihan hati Seseorang yang telah mencapai keridhaan cinta diibaratkan dengan seorang yang sedang berkelahi pada sebuah pertempuran.<sup>55</sup> Di dalam keadaan takut atau marah yang luar biasa, walaupun ia mengalami luka, ia tidak akan merasakan luka tersebut karena ia sendiri sedang mengharapkan akan mendapatkan sesuatu yang menggemberakan hatinya.<sup>56</sup>

Kedua, ketika seseorang telah cinta dengan sepenuh hati, maka ia akan menerima dengan ridho hukuman yang akan dijatuhkan oleh sesuatu yang dicintainya.<sup>57</sup> Seseorang yang sedang cinta akan selalu ridho walaupun dia merasakan sakit, ia juga akan bersedia menanggung segala kesulitan demi kekasihnya itu. Oleh karena itu, ketika rasa cinta ia tujukkan hanya kepada Allah dan segala kesulitan serta musibah datang kepadanya kemudian ia memiliki keyakinan bahwa pahala atas kesusahan yang ia jalani lebih besar daripada kerugian, maka ia dianggap telah ridha kepada Allah. Bahkan ia merasa bersyukur kepada-Nya atas musibah tersebut.<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya). hlm. 135

<sup>55</sup> Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin*. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998).

<sup>56</sup> Annisa Rahmawati, '*Makna Cinta Rindu Dan Ridho Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*' (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

<sup>57</sup> Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin*. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998).

<sup>58</sup> Rahmawati.

Karenanya, barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam mencintai dan mengetahui keadaan cinta, maka ia akan bisa menerima segala sesuatu ketetapan yang berasal dari-Nya. Hal tersebut juga termasuk kewajiban dari seorang hamba yang diciptakan di muka bumi untuk bisa selalu ridha dengan qhada dan qadar Allah SWT serta untuk senantiasa mengingat Allah dengan memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan.<sup>59</sup> Selain hal itu, seseorang yang bermunajah serta berdoa kepada Allah ataupun orang yang membenci dosa serta maksiat adalah termasuk dari maqam ridha.<sup>60</sup>

## C. Ritual *Suran*

### 1. Definisi Ritual

Ritual yang merupakan teknik yang berupa cara, metode dan praktek, membuat sebuah adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan serta memelihara mitos, adat istiadat dan juga agama. Pelaksanaan ritual bisa pribadi maupun berkelompok. Wujud dari ritual sendiri bisa berupa doa, tarian, drama dan bahkan kata-kata seperti “amin”.<sup>61</sup>

Menurut pedapat Riaz Hasan, ritual adalah bagian integral dari agama formal. Hal tersebut mencakup berbagai praktik keagamaan yang termasuk ibadah dan hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan perintah agamanya. Semua agama mempunyai ritual dan doa masing-masing yang tentunya mempunyai penekanan berbeda atas nilai-nilai di setiap ritual keagamaannya. Di dalam analisis sosiologis, ritual dianggap berperan

---

<sup>59</sup> *Ibid*

<sup>60</sup> Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin*. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998).

<sup>61</sup> Sholahuddin Al Ayubi, 'Islam : Tradisi, Ritual Dan Masyarakat', *Al Fath*, 02 (2008), 1–23.

penting dalam upaya mempertahankan institusi, komunitas serta identitas agama.<sup>62</sup>

Dalam buku Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Hidup, Gluckman menjelaskan bahwa upacara berperan sebagai kumpulan aktivitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional, melainkan melibatkan model perilaku yang seharusnya dalam sebuah hubungan sosial. Adapun penjelasan mengenai ritual menurut Gluckman adalah kategori yang lebih terbatas upacara, tetapi menurut simbolis lebih kompleks dikarenakan ritual menyangkal urusan sosial dan urusan psikologis yang lebih dalam. Gluckman menjelaskan lebih jauh mengenai ritual yang dicirikan dan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis ataupun religius.<sup>63</sup>

## 2. Definisi *Suran Traji*

*Suran* berasal dari kata *Suro* dan imbuhan *an*, kemudian *Suro* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti bulan pertama kalender Saka ciptaan Sultan Agung Hanyokrokusumo yang permulaannya ditandai dengan 1 *Suro* dengan bertepatan tanggal 1 Muharram.<sup>64</sup> Sultan Agung mengubah sistem penanggalan dari sistem *Syamsiyah* (matahari) menjadi sistem *Komariyah* (bulan) yang berlaku untuk seluruh pulau Jawa dan Madura kecuali Banten. Perubahan penanggalan ini dilakukan pada saat pergantian tahun baru Saka 1555 yang bertepatan dengan tahun baru Hijriyah tanggal 1 Muharram 1043 H, tepat pula dengan 8 Juli 1633 dan jatuh pada hari Jumat Legi. Kalender

---

<sup>62</sup> Riaz Hassan, *Keragaman Iman : Studi Komparatif Masyarakat Muslim, Terjemahan Jajang Jahroni, Udjang Tholib, Fuad Jabali* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006).

<sup>63</sup> Al Ayubi.

<sup>64</sup> Nur Hani Hidayati, 'Tradisi Upacara Suroan Di Desa Traji, Parakan, Temanggung Tahun 1976-2002' (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

Jawa ciptaan Sultan Agung Hanyokrokusumo ini mengandung perpaduan Jawa, Hindu-Jawa dan Islam.<sup>65</sup>

Kamajaya mengatakan bahwa *Suran* merupakan tradisi tahun baru Jawa yang ditujukan untuk memperingati atau menyambut tahun baru 1 Sura. Orang Jawa menghormati dan menyambut kedatangan tahun barunya tidak dengan pesta pora seperti orang carat menyambut tahun baru masehi. Orang Jawa menyambut tahun barunya dengan berbagai laku yang bernilai keprihatinan, hal ini dikarenakan *Suran* merupakan salah satu upacara keramat bagi orang Jawa. *Sura* masuk kedalam penanggalan Jawa dan merupakan bulan pertama dalam kalender tersebut. Kamajaya juga menyatakan bahwa masyarakat Jawa memperingati 1 *Sura* sebagai tahun barunya dengan berbagai laku seperti: *semedi*, *kungkum*, berkumpul di makam dan tempat-tempat keramat dan sebagainya dengan selamatan, bergadang dan sebagainya. Pedoman yang dilakukan masyarakat Jawa pada saat perayaan tersebut adalah prihatin, mohon ampun dan petunjuk kepada Tuhan agar selamat sejahtera, dijauhi bahaya dan malapetaka. Oleh karena itulah, masyarakat Desa Traji selalu mengadakan ritual *Suran* setiap bulan awal *Sura*.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Sandra Delli Marselina, 'Upacara Adat Malam 1 Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah' (Progam studi Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013).

<sup>66</sup> Kamajaya, *1 Sura Tahun Baru Jawa Perpaduan Jawa Islam* (Yogyakarta: UP. Indonesia, 1992).

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA PENELITIAN**

##### **A. Profil Desa Traji**

Asal usul dari desa Traji adalah berasal dari batu tulis. Menurut cerita, dulu warga setempat diberi perintah oleh Sang Raja untuk merawat dan memelihara batu tulis dan candi Ngawen yang letaknya di daerah Muntilan. Karena kesetiaan, ketekunan dalam memelihara dan merawat keduanya, Sang Raja merasa bangga dan akhirnya memberikan kehormatan anugerah berupa langsung *bulu bekti glondang pengareng-areng kerajaan*. Ibarat dijamin sekarang adalah dibebaskan dari pajak bumi. Sang Raja juga memberi kehormatan lagi yakni memberi Putri Raja. Oleh karena itu, desa ini diberi nama "*Trah aji*".

Kemudian cerita dilanjutkan dari kerajaan Jenggala Manik. Putra Raja Kerajaan Jenggala Manik yang bernama Pangeran Jaya Negara, linggar dari kerajaan linggarnya dan akhirnya sampai di tempat ini. berhubung desa ini sudah ditempat oleh orang yang *ngaluhur*, maka desa ini diberi nama desa Traji. hal itu diambil arti "*Trahing -Wong Aji*". Sebelum diberi nama desa Traji, nama desa ini adalah desa Mbangkong.<sup>1</sup>

##### **1. Kondisi Geografis**

Desa Traji adalah desa yang berada di Kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung, propinsi Jawa Tengah. Desa Traji berada pada ketinggian 700 m dari permukaan laut dan berjarak 16 km dari ibu kota Kabupaten. Luas daerah desa Traji adalah 1.745.294 m<sup>2</sup> yang terbagi menjadi lahan sawah dan lahan bukan sawah.

Desa Traji dibagi menjadi 5 Rukun Warga (RW), yakni RW 01 adalah Kauman, RW 2 adalah Gamblok, RW 3 adalah Grogol, RW 4 adalah Karangsenen dan RW 5 adalah Bon Gedhe. Jumlah penduduk di

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Suwari, Selaku Juru Kunci Sendhang Sidhukuj, pada tanggal 6 November 2023

desa Traji terdapat sebanyak 3656 jiwa yang terdiri dari 1199 KK (Kartu Keluarga), 1869 jiwa laki-laki dan 1789 jiwa perempuan.

Dilihat dari kondisi geografisnya, Desa Traji merupakan daerah pegunungan. Desa Traji ini adalah desa yang terletak di kaki lereng Gunung Sumbing. Adapun batas-batas yang membatasi desa Traji adalah sebelah utara berbatasan dengan desa Karanggedong kecamatan Ngadirejo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Tegalroso kecamatan Parakan, sebelah barat berbatasan dengan desa Medari kecamatan Ngadirejo dan sebelah timur berbatasan dengan desa Bagus kecamatan Ngadirejo.<sup>2</sup>

## **2. Kondisi Demografis**

### **a. Susunan pemerintahan desa Traji**

Desa Traji, kecamatan Parakan, kabupaten Temanggung ini dipimpin oleh seorang kepala desa bernama ibu Nok Indah, Sekertaris Desa bernama bapak Karyanto, Kepala Seksi Pemerintahan bapak Untung Trimadi, Kepala Seksi Pelayanan dan Kesejahteraan bapak Nur Zaenudin, Kepala Urusan Keuangan ibu Umyung Tri Wahyuni, Kepala Urusan Perencanaan bapak Budi Arifin, Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum ibu Astri Fachrul, Kadus I bapak Dwi Ariyanto, Kadus II bapak Kuswanto, Kadus III Pak Mardiyanto dan Kadus IV bapak Djuwahir.

### **b. Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Traji**

Mayoritas mata pencaharian penduduk desa Traji adalah sebagai petani tanaman pangan, peternak, petani perkebunan, petani ikan, gas dan air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan rumah makan, pengangkutan dan komunikasi, bank dan Lembaga keuangan lainnya serta jasa-jasa dan lainnya.

### **c. Kondisi sosial budaya desa Traji**

Masyarakat desa Traji memiliki nilai sosial dan rasa solidaritas yang sangat tinggi yang masih membudaya di tengah-tengah kehidupan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Nok Indah, selaku kepala desa Traji Tahun 2023, pada tanggal 6 November 2023

sehari-hari. Di dalam masyarakat Traji juga masih melekat akan nilai kebersamaan dan gotong royong di antara sesama. Hal itu terbukti ketika ada seseorang rumah yang sedang dilanda duka, maka masyarakat Traji dengan suka rela dan tanpa disuruh akan ikut membantu mengurus segala keperluan dari rumah duka, seperti menyiapkan kursi untuk para tamu yang melayat. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa masyarakat di desa Traji masih memiliki nilai-nilai kemasyarakatan yang mencerminkan masyarakat berbudaya dari dimensi kegotong-royongan dan juga kebersamaan dalam upaya menegakkan kehidupan beragama, ekonomi dan juga sosial budaya.

Berbagai kebudayaan dilestarikan oleh masyarakat desa Traji, hal ini dapat terlihat dari setiap RW yang ada di desa Traji hampir mempunyai kebudayaan ataupun kesenian. Adapun keseniannya adalah kesenian Kuda Lumping dan Njanjanen yang terdapat di Karangsenen, Sholawat Mbantulan dan Rebana di Gamblok, kesenian Jaran Kepang di Grogol, kesenian Topeng Ireng dan Kuda Lumping di Kauman, kesenian Warok di Bongedhe. Adapun kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Traji adalah ritual *Suran Traji* atau ritual Satu Suro, bersih desam wiwitm saparan, ruwahan, dan lain-lain.

d. Kondisi keagamaan masyarakat desa Traji

Di desa Traji kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ini berkembang empat agama di tengah-tengah masyarakatnya. Keempat agama tersebut adalah agama Islam, agama Kristen, agama Katholik dan agama Budha. Berdasarkan data statistik, agama Islam adalah agama mayoritas yang diyakini oleh masyarakat desa Traji. Penduduk yang beragama Islam berjumlah sekitar 3.188, yang beragama Kristen berjumlah sekitar 411, yang beragama Katholik berjumlah sekitar 18 dan yang beragama Budha berjumlah sekitar 22.

Untuk tempat ibadah di desa Trahi ini terdapat 6 Masjid, 2 Mushola, 2 Gereja dan 1 Vihara. Masing-masing agama aktif fi falam menjalankan apa yang sudah menjadi tuntunan dalam agamanya



masing-masing. Seperti halnya masyarakat yang memeluk agama Islam, mereka aktif dalam melaksanakan mujahadah dan yasinan baik di Masjid, Mushola ataupun di rumah warga.

e. Kondisi pendidikan

Kondisi pendidikan di masyarakat desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung yakni terdapat kurang lebih 767 orang dengan tamatan SD/MI, 496 orang dengan tamatan SMP/MTS, 502 orang dengan tamatan SMA/SMU, 149 orang dengan lulusan Akademi/D1-D3, 71 orang dengan lulusan Sarjana. Adapun prasarana pendidikan yang terdapat di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung yakni 1 buah Perpustakaan Desa, 3 PAUD, 2 TK, dan 2 bangunan Sekolah Dasar.<sup>3</sup>

## **B. Ritual *Suran Traji***

### **1. Sejarah ritual *Suran Traji***

Terdapat berbagai ragam budaya dan adat istiadat di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang perlu dilestarikan. Hal ini dikarenakan banyaknya kandungan nilai luhur di dalam tradisi yang mempengaruhi masyarakat untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu memelihara budi pekerti luhur. Umumnya, tradisi yang ada di Indonesia adalah sebuah warisan yang turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Dari proses turun-temurnya tradisi-tradisi tersebut, ada beberapa yang mengalami perubahan dan bahkan ada tradisi yang kemudian hilang, namun tak sedikit juga tradisi yang dipelihara dan kemudian dikembangkan sehingga dapat disaksikan oleh generasi berikutnya.<sup>4</sup>

Salah satu upacara adat yang masih dipelihara dan dilestarikan dalam lingkup masyarakat Jawa terutama masyarakat desa Traji adalah ritual *Suran*. Ritual *Suran Traji* ini dilaksanakan secara turun-temurun

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Nok Indah, 6 November 2023.

<sup>4</sup> Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka).

dari nenek moyang masyarakat Desa Traji sampai sekarang. Hal ini dijelaskan oleh subjek Nur Yainudin dan Kuswanto dalam wawancara yakni sebagai berikut:

“Kita hanya meneruskan adat dari nenek moyang leluhur kita...”  
(wawancara Nur Yainudin)<sup>5</sup>

“*Karena niku sangking rumiyen nenek moyang kita sakderengipun tahun 65 itu memang sudah diadakan tiap 1 Suro...*” (wawancara Kuswanto)<sup>6</sup>

Ritual *Suran* Traji merupakan sebuah tradisi yang ditujukan untuk mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan oleh Tuhan kepada masyarakat desa Traji. Pelaksanaan ritual *Suran* Traji juga ditujukan untuk menghormati serta menyambut tahun baru Jawa sekaligus tahun baru Islam. Hal ini juga dijelaskan oleh subjek Juwandi dan Nur Yainudin

“.....  
..... ucapan terimakasih kepada Tuhan bahwa Tuhan telah memberi debit air yang besar sehingga murakapi untuk masyarakat tani di Traji khususnya dan lingkungan desa Traji” (wawancara Juwandi)<sup>7</sup>

“Nah niatnya dari masyarakat itu pertama rasa syukur. Wujud rasa syukur atas nikmat berupa air, mata air Sendhang Sidhukun terus kita bersyukur atas kekayaan alam yang melimpah di desa Traji”  
(wawancara Nur Yainudin)<sup>8</sup>

Pelaksanaan Ritual *Suran* biasanya dilakukan pada malam hari setelah Maghrib pada hari sebelum tanggal satu atau pada malam satu suro. Hal ini juga dijelaskan oleh Subjek Nok Idah dalam wawancara, yakni sebagai berikut:

“Untuk Kirab nya dari jam Setengah tujuh Maghrib di Balai Desa dan dandannya juga disini, habis itu kirab ke Sendang baru acara-acara.”<sup>9</sup>

Subjek Kuswanto dalam wawancaranya juga menjelaskan mengenai waktu pelaksanaan dari Ritual *Suran* Traji yang dilaksanakan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Nur Yainudin, 7 November 2023.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Kuswanto, 6 November 2023.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Juwandi, 7 November 2023.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Nur Yainudin, 7 November 2023.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Nok Idah, 6 November 2023

pada tanggal 1 Suro. Adapun pernyataan subjek Kuswanto yakni sebagai berikut

*“Karena niku sangking rumiyen nenek moyang kita sakderengipun tahun 65 itu memang sudah diadakan tiap 1 Suro”* (wawancara Kuswanto)<sup>10</sup>

Inti dari Ritual *Suran Traji* yang ada di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung ini adalah ketika di Sendhang Sidhukun dan juga pada acara pagelaran wayang. Adapun asal-usul nya adalah sebagai berikut:

a. Asal-usul Sendhang Sidhukun

Menurut cerita nenek moyang, sejarahnya berasal dari Kanjeng Sunan Lepen (Sunan Kalijaga). Di suatu tempat yang menjadi Sendhang Sidhukun tersebut Sunan Kalijaga akan menjalankan ibadah sholat, namun ketika hendak wudhu ternyata tidak ada air. Maka seketika Sunan Kalijaga menancapkan tongkat kesayangannya kedalam tanah dan dengan tiba-tiba keluar sumber air yang melimpah dan besar di sekitarnya. Kemudian Sunan Kalijaga pun menjalankan ibadah sholat wajib. Setelah melaksanakan sholat, Sunan Kalijaga melanjutkan apa yang menjadi hajatnya dan pergi untuk melanjutkan perjalanannya. Tongkat yang tadinya ditancapkan oleh Sunan Kalijaga sengaja tidak dibawa dan menurut ceritanya pun, tongkat tersebut menjadi sebuah Tenger (tanda). Akhirnya, tongkat kesayangan beliau pun menjadi pohon beringin yang sekarang pohon tersebut hidup di sebelah samping sumber air.<sup>11</sup>

b. Asal-usul pagelaran wayang di Desa Traji

Ritual *Suran Traji* berawal dari terdengarnya suara pagelaran wayang dari arah Sendhang Sidhukun yang terdengar sampai ke arah barat, timur, selatan dan utara. Namun, ketika masyarakat menghampiri ke Sendhang Sidhukun yang ternyata tidak ada pagelaran wayang sama sekali. Dan keesokan harinya ada orang yang datang kerumah kepala

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Kuswanto, 6 November 2023.

<sup>11</sup> Catatan Mbah Suwari

desa dan menceritakan bahwa tadi malam orang tersebut telah melakukan pagelaran wayang di Sendhang Sidhukun. Orang tersebut mengaku bernama Ki Dalan Garu yang berasal dari dusun Bringin, desa Tegalsari.

Ki Dalang Garu tidak menyadari bahwa dirinya *ditanggap* oleh *Danyang* (Makhluk halus yang menunggu Sendhang Sidhukun) untuk melakukan pagelaran wayang yang bertempat di Sendhang Sidhukun. Ki Dalang Garu mengaku bahwa orang yang mengundangnya berpawakan biasa seperti orang pada umumnya dan tempat untuk pagelaran wayang pun seperti tempat pagelaran wayang pada umumnya. Di tempat pagelaran wayang tersebut juga terdapat banyak penonton dan bahkan banyak orang yang berjualan. Ki Dalang Garu baru menyadari hal yang ganjal ketika selesai melakukan pagelaran wayang. Hal ganjal tersebut adalah ketika yang punya hajat pagelaran wayang memberikan upah kepada Ki Dalang Garu berupa kunir satu *irik* atau satu keranjang kecil. Ki Dalang Garu juga diberi nasehat untuk tidak menoleh kebelakang sebelum tujuh langkah kaki keluar dari tempat pagelaran wayang tersebut. Ki Dalang Garu pun merasa aneh namun tidak menghiraukannya, namun Ki Dalang Garu merasa bahwa kunir satu *irik* itu terlalu banyak, maka Ki Dalang Haru yang membawa 3 *rempang* kunir atau 3 batang kunyit saja.

Setelah tujuh langkah perjalanan pulang Ki Dalang Garu dari tempat pagelaran wayang, Ki Dalang Garu baru menyadari bahwasanya *blencong* (lampu yang digunakan dalam pagelaran wayang) miliknya tertinggal di tempat pagelaran wayang. Akhirnya Ki Dalang Garu menoleh kebelakang dan dengan terkejutnya *blencong* tersebut sudah berada tergantung di pohon beringin dan tak kalah terkejutnya juga ternyata kunir upah Ki Galang Daru berubah menjadi emas 24 karat. Mendengar cerita Ki Dalang Garu tersebut, Pak Lurah (Kepala Desa) akhirnya membuat keputusan untuk mengadakan pagelaran wayang

setiap malam satu Suro atau satu Muharram. Sebagaimana wawancara terhadap subjek Juwandi dan Suwari, sebagai berikut:

*“Sendhang Sidhukun niku wayangan dewe. Wayangan dewe trus ngundang dalang dewe. Ning sing di dundang niku turene dalang Garu ngoten. Bar wayang niku, isuk-isuk ora dibayar ke ora iso opo pancen ora ono duit, ora iso nyangoni duit ning isone nyangoni kunir wae sak wadiah sak tampah. Lah njor dalange kan ngeten “Wah, ha wayang sewengi kok disangoni kunir arak gae opo”. Lajeng wangsul “wah ha tak jukok sak rempang wae”. Tekan omah kunir niku dadi emas. Lah teng griyo niku lampu blencong ning ajeng kelir niko, keru wonten mriko. Enjing ajeng wangsuli ternyata lampu blencong e niko nggantung ning ndhuwur ringin. Lah njok niku pene dalange mriko niku ajeng mbaleni blencong niku kaleh ajeng niku wong emas kok mung nggo sak menten, nggeh niku sampun mboten iso. Nah sampai sekarang niku setiap tahun mbuh pandemi mbuh mboten tetep diadakan wayangan.” (Wawancara subjek Juwandi)<sup>12</sup>*

*“Niku panci makna nggeh. Makna niku naluri sampun per jaman kakek moyang. Dados sing namine mpun turun maturun. Dadose ngoten sek niki mriki Traji dereng wonten wayangan, mriku wayangan kiyambek. Lah sek diundang niku dalang awam kados kiyambak niku. Niku dalang wetan Traji. lah niku sek pak dalang e mboten sito-sito nek ditanggap mahkul halus niku mboten. Wong soale sek mriko nggeh sek ngaturi nggeh pak Lurah mriki Traji. nah sar nganu ken tanggal satunggal Suro ken wayang teng Traji. Nah pas tepat waktu tanggal setunggal Suro, lah mulo dalang tindak mriki. Lah wonten mriki wayangan neh nggeh mboten sito-sito nek ditanggap makhluk halus, mboten. Wong soale nggon ne nggeh dilebotaken dalem kelurahan, wonten seng nyugoto nggeh perangkat-perangkat, wonten panggung e nggeh sae, wong nonton nggeh katah, wong jualan nggeh katah. Lah sareng enjing, niku sek ngroso. Niku nek ditanggap umum niku upahe niku yotro, niku wong kok dupahi kunir...” (Wawancara subjek Suwari)<sup>13</sup>*

## **2. Prosesi ritual Suran Traji**

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Juwandi, 7 November 2023.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Suwari, 6 November 2023.

Sebelum melakukan proses ritual *Suran Traji* di Desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung, warga desa Traji terlebih dahulu melakukan rapat musyawarah. Rapat musyawarah dilakukan sebanyak tiga kali. Musyawarah pertama dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Traji sedangkan pada rapat kedua hanya akan dihadiri oleh panitia Ritual *Suran Traji*. Pembahasan yang dibahas pada rapat pertama adalah mengenai pembentukan ketua panitia pelaksanaan ritual *Suran Traji*, mengumpulkan seksi-seksi pelaksanaan ritual *Suran Traji*, RT, RW, seluruh warga desa Traji, perangkat desa Traji, sesepuh desa serta hansip (keamanan).

Pada rapat kedua, musyawarah akan membahas mengenai rancangan biaya yang akan dikeluarkan pada saat Ritual *Suran Traji*, dalang yang akan mengisi ketika pagelaran wayang pada Ritual *Suran Traji*. Ketika sudah mencapai kata mufakat pada musyawarah ini, maka masing-masing RW akan membagi bagian ke masing-masing RT. Dan kemudian RT akan membagi bagian ke masyarakat dengan cara *undu-usuk* (suka rela/seikhlasnya). Ketika hasil yang didapatkan lebih atau kurang, maka panitia yang akan mencari jalan keluarnya.

Rapat yang ketiga atau yang terakhir adalah membahas mengenai pembagian kerja bagi semua seksi yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *Suran Traji*. kemudian masing-masing seksi menjalankan tugasnya masing-masing. Tiga hari sebelum pelaksanaan ritual *Suran Traji*, para pedagang yang terdiri dari warga masyarakat Desa Traji dan masyarakat luar desa Traji akan berbondong-bondong untuk membuat warung/stand jualan di sepanjang jalan dari balai desa Traji sampai Sendang Sidhukun yang jaraknya sekitar 500 M. Hal ini dijelaskan oleh subjek Suwari sebagai berikut:

*“....lah meniko pertama meniko, Dusun niku rapat. Rapat Dusun, pokmen niko kabeh sekjenenge rapat deso. Nek sampun, wonten kaping kaleh e khusus rapat panitia Suro. Mbahas sek jenenge biaya nggeh, mboten lepas sangking biaya nggeh terutama niku to wayangan. Bahas dalang e sopo, nggeh dalang sak umbarampe*

*kabeh. Lah mpun rampung, mpun dadi, nah mangkeh panitia ndamel sekiler” wawancara Suwari<sup>14</sup>*

*“Sekiler niku nopo niku, jatah iuran. Niku mangkeh sukakke RW, RW ke RT, RT ke masyarakat. Niku udo usuk. Nek sampun rampung, rapat ketigane nggeh khusus panitia Suro. Meniko jam setengah 5 berkumpul teng balai desa, meniko mengadakan acara genduri...” wawancara Suwari<sup>15</sup>*

Adapun prosesi dari ritual *Suran Traji* di desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut:

#### **a. Slametan Kenduri di Balai Desa**

Prosesi pertama yang dilakukan dalam rangkaian Ritual *Suran Traji* adalah *Slametan* Kenduri yang dilaksanakan di Balaidesa Traji. Pada pukul 17.00 WIB, peserta slametan kenduri wajib berkumpul di balai desa Traji. Sebelum melakukan slametan kenduri di balai desa, segenap panitia akan menyiapkan tumpeng, ingkung, jadah pasar, dan juga makanan pendamping lainnya. Peserta *slametan* kenduri adalah orang-orang atau masyarakat warga desa Traji yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual *Suran Traji*.<sup>16</sup>

Tujuan pelaksanaan dari *slametan* kenduri adalah agar para pelaku atau masyarakat yang melaksanakan ritual *Suran Traji* diberi perlindungan oleh Tuhan dan dilancarkan acaranya. Selain itu, pelaksanaan *slametan* kenduri juga dilakukan dengan maksud agar mendapat keselamatan dunia dan akhirnya serta mendapat berkah dalam hidupnya. Doa dari *slametan* kenduri ini dipimpin oleh pak kaum. *Slametan* kenduri ini akan selesai pada jam 18.30 WIB dan para rombongan akan berbondong-berbondong menuju ke Sendhang Sidhukun.<sup>17</sup> Adapun doa yang dibacakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Suwari, 6 November 2023.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Suwari, 6 November 2023.

<sup>16</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 18 Juli 2023

<sup>17</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 18 Juli 2023

*“Bismillaahir rahmaanir rahim. Alhamdulillah rabbil ‘aalamin. Arrahmaanirrahimi. Maaliki yaumid diini. Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’inu. Ihdinash shiraathal mustaqiima. Shiraathal ladziina an’amta ‘alaihim ghairil mahdhuubi ‘alaihim wa ladh dhaallin aamiin. Allahuma antasalam wamnka salam wa’ilaika yaa’udzu salam. Fahaayyina robbana bissalam. Waad’hilna jannata daras salam.”*

Pelaksanaan slametan ini juga dijelaskan oleh subjek Juwandi, subjek Suwari, subjek Nur Yainudin dalam wawancara sebagai berikut:

*“Nggeh pernahe nggeh, merti dusun dengan dengan sarana gandheng Traji niku mayoritas, 90 % among tani. Nah nanti itu enten grebeg yang besar itu ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Njuk ucapan terimakasih e niku mapane teng Sendhang Sidhukun”* wawancara Juwandi<sup>18</sup>

*“...meniko jam setengah 5 berkumpul teng balai desa, meniko mengadakan acara genduri. Nah meniko ingkang maksudipun, menopo meniko yang akan menjalankan ritual an supaya dilindungi oleh Tuhan, supaya lancar dan selamat.”* wawancara Suwari<sup>19</sup>

*“Itu pertama dari sini, dari balai desa itu ada selamatan. Itu ada bucu, golong terus jenang. Terus setelah selesai berdoa, terus makan bersama terus kita kirab. Nah kepala desa, sesaji, pengombyong dan lain-lain itu kesana, ke Sendhang Sidhukun...”* wawancara Nur Yainudin<sup>20</sup>

## **b. Kirab Lurah Manten**

Acara kirab *lurah manten* ini dimulai dari balai desa Traji menuju ke Sendhang Sidhukun pada pukul 18.30 WIB yang kemudian akan diteruskan menuju ke Kalijogo. Barisan kirab *lurah manten* ini terdiri dari para pemain gamelan dengan membawa gamelan jawa, dibelakang pemain ini akan terdapat barisan para pembawa gunung. Isi dari gunung tersebut adalah berupa hasil panen dari para petani desa Traji yakni seperti: padi, jagung, wortel, dan berbagai sayur-sayuran.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Juwandi, 7 November 2023.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Suwari, 6 November 2023.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Nur Yainudin, 7 November 2023.



Barisan yang selanjutnya berisi Pak Lurah dengan Bu Lurah yang telah dirias dengan menggunakan baju adat pengantin Jawa. Dibelakang barisan Pak Lurah dan Bu Lurah adalah barisan dari Pak mantan Lurah dan Bu mantan Lurah dari periode-periode sebelumnya. Barisan yang selanjutnya adalah barisan para *dhomas* dan para *pengombyong* yang membawa sesaji-sesaji untuk diletakkan di Sendang Sidhukun. Barisan para *pengombyong* pembawa sesaji adalah terdiri dari para perangkat desa dan juga warga masyarakat desa Traji yang berjumlah 40 orang.<sup>21</sup>

Orang-orang yang ikut dalam kirab tersebut adalah orang yang ditunjuk langsung sebagai pelaku upacara oleh kepala desa. Orang-orang tersebut juga memakai pakaian adat Jawa *pengombyong* dengan menggunakan *blangkon* untuk laki-laki dan kebaya untuk perempuan. Sedangkan para panitia akan menggunakan seragam panitia untuk menjadi identitas pembeda mereka dengan peserta kirab *lurah manten* ini. Hal ini dijelaskan oleh subjek Suwari sebagai berikut:

“...*Lah njor rombongan sesaji niku pancen kudu harus memakai pakaian kejawan. Lah niku pel jaman kartiker. Kartiker niku jaman Orda Baru. Lah niku panci ket jaman niku dibentur dirubah meneh nganggo niku to pakaian seragam. Lah njor majeng e maleh, niku wonten pasukan tonggak, gagar mayang, wonten bu Lurah pak Lurah, wonten rombongan sesaji, lah wonten putri domas. Nah putri domas niku cacahé 40 iji sing terjati seko gadis, nah niku nggeh wonten gunung. Gunung sing wulu metune deso mriki, nggeh wujud mbako, Lombok, telo ngoten niko to. Nggeh, niku di wujud ake di bentuk dadi gunung. Nah ngantos rampung nggeh wonten barisan keamanan...*” wawancara Suwari<sup>22</sup>

Sepanjang perjalanan kirab *lurah manten*, barisan pembawa gamelan akan memainkan gamelannya. Jalannya acara kirab *lurah manten* ini akan diamankan oleh keamanan yang terdiri dari para polisi dan hansip, sehingga para peserta kirab *lurah manten* akan merasa

---

<sup>21</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 18 Juli 2023

<sup>22</sup> Wawancara dengan Suwari, 6 November 2023.

tenang dalam melaksanakan acara kirab sampai selesai. Selama jalannya acara kirab *lurah manten* ini, kendaraan akan diberhentikan sepanjang kurang lebih 5 KM untuk melancarkan kegiatan kirab *lurah manten*.<sup>23</sup>

### c. Ritual di Sendhang Sidhukun

Dalam pelaksanaan ritual di Sendhang Sidhukun tidak semua warga desa Traji diperbolehkan untuk mengikuti ritual ini. Peserta ritual adalah meliputi warga masyarakat desa Traji yang telah ditunjuk yakni kepala desa beserta istrinya, mantan kepala desa dan istrinya, dayang, dan perangkat desa yang semuanya berjumlah 40 orang.

Pelaksanaan ritual di Sendhang Sidhukun dilakukan sekitar pukul 19.30-21.00 WIB. Pelaksanaan ritual ini diawali oleh penyambutan panitia yang bertugas di Sendhang Sidhukun kepada Pak Lurah dan Bu Lurah yang kemudian Pak Lurah beserta Bu Lurah akan duduk untuk meminta doa keselamatan. Kegiatan tersebut akan dipandu oleh Mbah Juru Kunci Sendhang Sidhukun. Adapun kegiatan tersebut akan dimulai dengan pembakaran kemenyan dan dilanjutkan pembacaan doa oleh Mbah Juru Kunci dengan istilah serta maksud untuk meminta kepada Yang Kuasa kelancaran acara, keselamatan dan kerukunan masyarakat desa Traji serta sebagai sarana berterimakasih kepada Tuhan atas barokah Mbah Kyai Dhukun dan Nyi Dhukun (yang dipercaya memiliki Sendhang Sidhukun). Acara selanjutnya adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh pak Kaum desa Traji.<sup>24</sup> Hal ini dijelaskan oleh subjek Suwari yakni sebagai berikut:

*“....Mangkeh teng mriku nek sampun do lenggah kabeh, tak tompo kaleh kulo nggeh. Wong kulo kan teng mriku nggeh. Mangkeh kulo ngawale nggeh ngobong menyan mbak. Sing istilah e nggeh nyuwun karo sing Kuoso men beralane kabeh lancar, kabeh selamat, njor desane masyarakat e rukun, di dohke karo bencana opo ae. Ha niku nggen doa ne nggeh niku*

---

<sup>23</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 18 Juli 2023

<sup>24</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 18 Juli 2023

*mbak. Ngoten, mangkeh wonten pak Lurah ingkang sebaga pengayoman e masyarakat nggeh, ngaturke aguning panuwun dalem Gusti Allah kanthi barokahipun Mbah Kyai Dukun Mbah Nyai Dukun. Nek sampun nggeh wonten maos an kidung, kidungan. Nah mangkeh wonten doa kaleh pak Kaum...”* wawancara subjek Suwari<sup>25</sup>

Doa yang dipanjatkan oleh pak kaum adalah sebagai berikut:

*“A’udzu billahiminasy syaithoonirrojim. Bismillahirrahmaanirrohim. Allohumma sholli wasallim ‘ala sayyidina muhammadin sayyidil awwalina wal akhirina wasallim warodliyallohu tabaroka wata’ala an kulli shohabati rosulillahi ajma’in walhamdulillahi robbil ‘alamin”*

Doa yang dipanjatkan oleh Mbah Suwari adalah sebagai berikut:

*“Duh Gusti Allah Inkgang Maha Welas lan Asih, Sedaya puji syukur namung konjuk wonten ngarsa Paduka Inkgang Maha Agung. Awit sedaya paring dalem kahormatan, kanikmatan tuwin kabagas warasan. Kepareng kawula nyuwun pangapunten saking sakathahing dosa, kalepatan, tuwin kekhilafan. Inggih namung wonten ngarsa Paduka kawula nyuwun pitulungan lan pangayoman. Duh Gusti Allah Inkgang Maha Agung, Kanthi sakathahing keikhlasan, sarta katulusaning manah, kawula warganing Desa Traji mugi tansah pinaringan tetep iman lan taqwa saha katebihna saking tumindak maksiat, nista, hina, lan syirik. Kadidene Paduka anebihaken antawisipun wetan kaliyan kilen. Duh Gusti Allah Inkgang Maha Wicaksana, Kawula warganing Desa Traji, wekdal punika nembe ngawontenaken upacara adat, boten sanes namung badhe ngleluri tetilaranipun para leluhur ingkang cikal bakal Desa Traji, mugiya pikantuk karidhaan saking Paduka. Dhuh Gusti Inkgang Maha Mirah, Kawula warganing Desa Traji, punapa dene sedaya ingkang kempal ing papan punika manuwun dhumateng ngarsa Paduka mugiya sedaya*

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Suwari, 6 November 2023.

warganing Desa Traji tansah pinaringan kawidadaan, karaharjan, lir ing sambikala, tebihna saking rubeda, kadumugi ingkang sineja. Para among kisma mugiya tansah nemahi tukul ingkang sarwa tinandur. Tuwuh kang sarwa tinancepake. Para among dedagangan tansah pinaringan kasil ingkang kathah lan berkah, para ingkang ngasta wonten ing babagan pemerintahan minggahing para among praja punapa dene para manggalaning praja mugiya tansah saged numandhukaken jejibahanipun. Duh Gusti Allah Inggang Maha Linangkung, Mugiya wonten kepareng dalem, para manggalaning praja, para satriyaning nagari, para pangarsaning bangsa, miwah para ulama “ lan umara “ tansah pinaringan kakiyatan lahir batos, tetep iman lan ikhlas. Kanthi sae anggenipun mranata bangsa lan negari ngantos dados kadumugen gagayuhaning masyarakat adil makmur reja rejeh, tentrem ayem.”

Acara kemudian dilanjutkan peletakkan sesaji yang berupa uncet bakar, ingkung ayam, ketan bakar, gembili, kupat lepet, kopi, teh, air putih, santan, nasi tumpeng yang didalamnya berisi kepala kambing beserta kaki kambing, jajanan pasar lengkap, beras putih, beras kuning serta bunga. Kepala kambing dan kaki kambing yang berada di sesaji tersebut nantinya akan dibuang ke Sendhang Sidhukun yang kemudian akan di tangkap bersama-sama oleh warga masyarakat desa Traji yang mengikuti ritual *Suran Traji* di Sendhang Sidhukun.<sup>26</sup> Hal ini juga dijelaskan oleh subjek Juwandi dan subjek Suwari dalam wawancara, yakni sebagai berikut:

*“Rangkaian ne niku nggeh pertamane niku wonten sekidung nek sampun pembukaan sangking pengacara, wonten kidung, wonten ngobong dupo istilahe ucapan terimakasih doa. Nek sampun buwang sajen termasuk ndas wedhus, cegurke wonten Sendhang mangkeh damel rebutan”* wawancara subjek Juwandi<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 18 Juli 2023

<sup>27</sup> Wawancara dengan Juwandi, 7 November 2023.

*“...Lah niku mangkeh sek sesajen niku, mboten keru niku ndas wedhus mbak. Ndas wedhus sak sikil e, niku sek mboten keru. Niku larong teng Sendhang. Ha niku mangkeh wonten rasulan, ingkung ayam, wonten sajen-sajen pirang-pirang. Soale niku mbak, pengunjung nggeh sami mbutuhaken mbak.”* wawancara subjek Suwari<sup>28</sup>

Ritual selanjutnya yang dilakukan di Sendhang Sidhukun ini adalah perebutan gunung yang tadi digunakan dalam kegiatan Kirab Lurah *Manten*. Peserta dari perebutan gunung ini adalah umum yang mana boleh di ikuti oleh masyarakat baik yang berasal dari desa Traji ataupun luar desa Traji.<sup>29</sup> Hal ini dijelaskan oleh subjek Juwandi sebagai berikut:

*“....ha nggeh kaleh coro acarane sek hasil bumi coro gunung sek isine macam-macam hasil bumi termasuk nggeh werno-werno niku ha nggeh damel rebutan niku masyarakat barang niku”* wawancara subjek Juwandi <sup>30</sup>

Setelah melakukan rebutan gunung, Mbah Juru Kunci dari Sendhang Sidhukun akan bersiap untuk membagikan air dari Sendhang Sidhukun. Air dari Sendhang Sidhukun dipercaya memiliki kemujaraban sehingga berbagai masyarakat ataupun pengunjung dari ritual *Suran Traji* berbondong-bondong untuk mengambil air dari Sendhang Sidhukun yang telah disiapkan oleh Mbah Juru Kunci Sendhang Sidhukun.<sup>31</sup> Hal ini dijelaskan oleh subjek Suwari dalam wawancara yakni sebagai berikut:

*“Ha nggeh pas niku mbak langsung sesaji niku mbak. Sesaji niku, niku langsung pembagian toyo. Nek rombongan sesaji niku sampun nilar ake mriki. Ha mangkeh niku pembagian sajen-sajen nggeh, nek sampun wonten niku toyo. Toyo niku terakhir”* wawancara subjek Suwari<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Suwari, 6 November 2023.

<sup>29</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 18 Juli 2023

<sup>30</sup> Wawancara dengan Juwandi, 7 November 2023.

<sup>31</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 18 Juli 2023

<sup>32</sup> Wawancara dengan Suwari, 6 November 2023.

Setelah semua upacara di Sendhang Sidhukun telah selesai dilaksanakan, maka para rombongan akan meninggalkan lokasi untuk kemudian menuju ke kalijaga. Kalijaga sendiri adalah salah satu aliran dari Sendhang Sidhukun yang sering digunakan untuk besemedi, sehingga masyarakat desa Traji mengeramatkan tempat ini. Acara di Kalijaga akan dimulai dengan pembacaan doa keselamatan yang dipimpin oleh Pak Kaum. Selepas pembacaan doa, akan dilaksanakan peletakan sesaji di atas batu besar.<sup>33</sup> Hal ini dijelaskan oleh subjek Nur Yainudin dan subjek Suwari dalam wawancara sebagai berikut:

“....Nah setelah itu kita pulang, setelah dari Sendhang Sidhukun *menuju* ke Sunan Kalijaga, disana kita juga berdoa sama perebutan sesaji. Setelah itu kita pulang menuju ke balai desa” wawancara subjek Nur Yainudin<sup>34</sup>

“....*Lah nek sampun rampung mangkeh acara teng Kalijaga. Kalijaga niku wonten mriki niki. Pancuran dalam sawah majeng ngetan. Nah teng mriku...*” wawancara subjek Suwari<sup>35</sup>

Selain peletakan sesaji, kegiatan penyebaran sesaji juga akan dilaksanakan di Kalijaga ini. Para warga kemudian akan saling berebut untuk merebutkan sesaji yang disebar. Setelah selesai menyebarkan sesaji tersebut, rombongan akan pulang ke balai desa.

#### **d. Ritual Nukoni**

Dalam perjalanan pulang ke balai desa Traji tersebut, rombongan kirab akan melewati jalan utama desa yang sebelumnya telah dipenuhi oleh para pedagang yang berjualan di sepanjang jalan tersebut. Pedagang-pedagang tersebut sengaja menunggu rombongan kirab untuk pelaksanaan ritual nukoni. Pengantin perempuan yakni Bu Lurah akan membeli beberapa jajanan dari pedagang dengan menggunakan uang receh. Uang tersebut terdiri dari uang logam lima ratus rupiah dan seribu rupiah. Adapun uang yang harus dibelanjakan oleh Bu Lurah adalah berjumlah *likuran*, contohnya

---

<sup>33</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 18 Juli 2023

<sup>34</sup> Wawancara dengan Nur Yainudin, 7 November 2023.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Suwari, 6 November 2023.

adalah Rp. 21.000,00 (dua puluh satu ribu).<sup>36</sup> Menurut kepercayaan yang telah dipercaya masyarakat desa Traji, pedagang yang jualannya dibeli oleh pegantin perempuan ini maka dagangannya akan laris. Hal ini dijelaskan oleh subjek Suwari dan subjek Nur Yainudin dalam wawancara, yakni sebagai berikut:

*“Nah sampun e kundur teng balai dusun, niku sek dados bu Lurah mriki, ngajeng e wayangan niku kedah ngempalke yotro receh. Niku damel srono nukani nggon bakol-bakol men laris.”* wawancara subjek Suwari<sup>37</sup>

*“...Nah pas waktu perjalanan itu, bu Lurah membeli jajanan, mainan itu membawa dan membagikan uang recehan. Ngalap berkah e niku, terus setelah itu pulang...”* wawancara subjek Nur Yainudin<sup>38</sup>

#### **e. Ziarah ke Makam Mbah Adam Muhammad**

Kegiatan selanjutnya yang dilaksanakan dalam rangkaian ritual *Suran Traji* adalah ziarah ke Makam Mbah Adam Muhammad yang berada di belakang masjid Darul Falaq Kauman. Mbah Kyai Adam Muhammad adalah seorang tokoh yang dipercaya oleh masyarakat desa Traji sebagai leluhur desa Traji yang harus dihormati. Masyarakat desa Traji percaya bahwa Simbah Kyai Adam Muhammad adalah seorang yang sakti dan alim yang menjadi cikal bakal atau *pepunden* desa Traji. Karena jasa nya yang sangat besar bagi desa Traji, beliau disemayamkan di belakang masjid Darul Falaq Kauman.

Adapun yang melakukan ziarah ini ialah tidak sembarang orang, tetapi rombongan kirab Lurah Manten tadi yang terdiri dari kepala desa beserta istrinya, mantan kepala desa dan istrinya, dayang, serta perangkat desa yang totalnya berjumlah 40 orang. Karena ziarah akan dimulai pada pukul 22.00 WIB, maka rombongan tersebut harus berbondong-bondong untuk ziarah ke makam Mbah Kyai Adam Muhammad yang berlokasi di belakang Masjid Darul Falah Traji

---

<sup>36</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 18 Juli 2023

<sup>37</sup> Wawancara dengan Suwari, 6 November 2023.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Nur Yainudin, 7 November 2023.

sebelum jam 22.00 WIB. Kegiatan ziarah tersebut akan berlangsung kurang lebih sekitar satu jam, yakni dari pukul jam 22.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB.<sup>39</sup> Hal ini dijelaskan oleh subjek Nur Yainudin dalam wawancara sebagai berikut:

“....Nah malamnya baru jam 12 kita ziarah ke makam Mbah Kyai Adam Ahmad yang ada di belakang masjid Darul Falaq Kauman sama Gumuk Guci.” wawancara subjek Nur Yainudin<sup>40</sup>

#### **f. Do’a Bersama di Gumuk Guci**

Kegiatan yang dilaksanakan selanjutnya adalah melakukan doa bersama yang bertempat di Gumuk Guci. Kegiatan doa bersama ini memakan waktu satu jam yakni dari jam 00.00 WIB sampai 01.00 WIB. Tempat Gumuk Guci ini terletak di sawah ditimur desa Traji arah jalan ke dusun Selomerto. Gumuk Guci adalah gundukan tanah yang tandus yang menurut cerita dari orang tua jaman dahulu memiliki hubungan dengan *Segoro Kidul*.

Sebelum diadakan ritual doa bersama di Gumuk Guci, tanah yang berada di area Gumuk Guci adalah tandus dan tidak bisa ditumbuhi oleh berbagai tanaman. Namun, setelah diadakan ritual doa bersama di Gumuk Guci, tempat tersebut berubah menjadi area pertanian yang subur. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari subjek Suwari dan subjek Nur Yainudin dalam wawancara yakni sebagai berikut:

*“Nek Gumuk Guci niku ceritane sek njajangi kulo niku wonten sambung rapete kaleh segoro kidul. Dadi mulane kene kon nyalemeti men tandurane aman. Ning pel slameti niku pancen aman. Ning pel slameti niku pancen aman. Nek maune kan pangani tikus mawon mbak. Ha niku mlethek nang kiwo tengene. Ha njor sakniki niku, dianakake tirakatan Seloso Legi an. Ning pel Corona, liren. Ha nek waune keblek bek mbak...”* wawancara subjek Suwari.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Hasil observasi penulis di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 18 Juli 2023

<sup>40</sup> Wawancara dengan Nur Yainudin, 7 November 2023.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Suwari, 6 November 2023.



“....Nah malamnya baru jam 12 kita ziarah ke makam Mbah Kyai Adam Ahmad yang ada di belakang masjid Darul Falaq Kauman sama Gumuk Guci.” wawancara subjek Nur Yainudin<sup>42</sup>

Adapun doa yang dibacakan di Gumuk Guci ini adalah sebagai berikut:

*“Allahuma fiman hadaita wa’aafaita wa tawallanii fiman tawallaita wa baariklii fima a’thaita wa qinii syarro maa qadhaita fa innaka taqdhii wa laa yugdhaa ‘alaika wa innahu laa yaidzillu man waalaita wa laa ya’izzu man ‘aadaita tabaarakta rabbanna wa ta’aalaita falakal hamdu’alaa maa qadhaita astaghfiruka wa atuubu ilaika wa shallallahu ‘alaa aali wa shahbihi wa sallama. Rabbana aatinaa fiddunyaa hasanata wa fil aakhirati hasanataw waqinaa adzabannar.”*

Makna dari doa tersebut adalah supaya para petani di Desa Traji mendapatkan hasil panen yang melimpah, selamat dunia akhirat, diberi kesehatan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Setelah selesai berdoa, sisa dari sesaji dimakan bersama-sama oleh semua orang yang ikut dalam upacara di Gumuk Guci.

#### **g. Pagelaran Wayang**

Acara ritual *Suran Traji* di desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung akan ditutup dengan acara pagelaran wayang kulit. Pagelaran wayang kulit ini akan berlangsung selama dua hari satu malam, tepatnya akan dimulai pada malam satu Suro atau Muharram sampai tanggal 2 Muharram. Pagelaran tersebut akan dimulai pada pukul 21.00 WIB dan akan selesai pada pukul 02.00 WIB. Hal ini dijelaskan oleh subjek Nur Yainudin dalam wawancara yakni sebagai berikut:

“Nah itu malam pertama. Terus malam kedua baru ada tirakatan pagelaran wayang kulit. Dua malam satu siang ya” wawancara subjek Nur Yainudin<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Nur Yainudin, 7 November 2023.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Nur Yainudin, 7 November 2023.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Berdasarkan pendapat Imam Al-Ghazali tentang maqamat tasawuf yang meliputi taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'rifah dan ridho yang kemudian digunakan untuk mengungkap nilai-nilai religius dalam ritual *suran* Traji. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diuraikan nilai-nilai tasawuf dalam ritual *suran* Traji di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung, yakni:

#### 1. Tawakkal

Dalam ritual *Suran* Traji yakni pada prosesi selamatan Kenduri di Balai desa Traji, terdapat kegiatan pemanjatan doa yang dibacakan khusus untuk warga desa Traji kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemanjatan doa tersebut mempunyai maksud berserah diri kepada Tuhan, permohonan keselamatan dunia akhirat serta permohonan agar hidup selalu diberikan keberkahan oleh Tuhan. Warga Desa Traji menyadari bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dan yang berhak dijadikan sandaran kecuali Allah SWT. Adapun pembacaan doa tersebut dibacakan oleh bapak kaum sebelum memulai serangkaian acara ritual *Suran* Traji. Doa yang dibacakan oleh bapak kaum adalah sebagai berikut:

*“Bismillaahir rahmaanir rahim. Alhamdulillah rabbil ‘aalamin. Arrahmaanirrahimi. Maaliki yaumid diini. Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iinu. Ihdinash shiraathal mustaqiima. Shiraathal ladziina an’amta ‘alaihim ghairil mahdhuubi ‘alaihim wa ladh dhaallin aamiin. Allahuma antasalam wamnka salam wa ‘ilaika yaa ‘udzu salam. Fahaayyina robbana bissalam. Waad’hilna jannata daras salam.”*

Pemanjatan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga dilakukan pada ritual di Sendhang Sidhukun. Doa diapangkatkan sebanyak dua kali yakni yang pertama oleh pak Kaum menggunakan bahasa Arab dan yang kedua oleh mbah Suwari menggunakan bahasa Jawa. Adapun doa yang dibacakan adalah:

“Duh Gusti Allah Ingang Maha Welas lan Asih, Sedaya puji syukur namung konjuk wonten ngarsa Paduka Ingang Maha Agung. Awit sedaya paring dalem kahormatan, kanikmatan tuwin kabagas warasan. Kepareng kawula nyuwun pangapunten saking sakathahing dosa, kalepatan, tuwin kekhilafan. Inggih namung wonten ngarsa Paduka kawula nyuwun pitulungan lan pangayoman. Duh Gusti Allah Ingang Maha Agung, Kanthi sakathahing keikhlasan, sarta katulusaning manah, kawula warganing Desa Traji mugi tansah pinaringan tetep iman lan taqwa saha katebihna saking tumindak maksiat, nista, hina, lan syirik. Kadidene Paduka anebihaken antawisipun wetan kaliyan kilen. Duh Gusti Allah Ingang Maha Wicaksana, Kawula warganing Desa Traji, wekdal punika nembe ngawontenaken upacara adat, boten sanes namung badhe ngleluri tetilaranipun para leluhur ingkang cikal bakal Desa Traji, mugiya pikantuk karidhaan saking Paduka. Dhuh Gusti Ingang Maha Mirah, Kawula warganing Desa Traji, punapa dene sedaya ingkang kempal ing papan punika manuwun dhumateng ngarsa Paduka mugiya sedaya warganing Desa Traji tansah pinaringan kawidadaan, karaharjan, lir ing sambikala, tebihna saking rubeda, kadumugi ingkang sineja. Para among kisma mugiya tansah nemahi tukul ingkang sarwa tinandur. Tuwuh kang sarwa tinancepake. Para among dedagangan tansah pinaringan kasil ingkang kathah lan berkah, para ingkang ngasta wonten ing babagan pemerintahan minggahing para among praja punapa dene para manggalaning praja mugiya tansah saged numandhukaken jejibahanipun. Duh Gusti Allah Ingang Maha Linangkung, Mugiya wonten kepareng dalem, para manggalaning praja, para satriyaning nagari, para pangarsaning bangsa, miwah para ulama “ lan umara “ tansah

*pinaringan kakiyatan lahir batos, tetep iman lan ikhlas. Kanthi sae anggenipun mranata bangsa lan negari ngantos dados kadumugen gagayuhaning masyarakat adil makmur reja rejeh, tentrem ayem.”*  
(Pembacaan doa oleh mbah Suwari)

Pembacaan doa tersebut adalah bertujuan untuk meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa, permohonan agar dijauhkan dari segala perbuatan yang dilarang, diberi keselamatan serta ketentraman. Warga desa Traji percaya bahwa Tuhan lah zat yang mengatur segalanya, sehingga segala permohonan hanya patut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tidak hanya pada prosesi selamatan *Kenduri* dan ritual di Sendang Sidhukun saja yang melakukan pemanjatan doa. Pemanjatan doa kepada Tuhan juga dilakukan pada prosesi doa bersama di Gumuk Guci. Adapun doa yang dipanjatkan adalah:

*“Allahuma fiman hadaita wa’aafaita wa tawallanii fiiman tawallaita wa baariklii fima a’thaita wa qinii syarro maa qadhaita fa innaka taqdhii wa laa yugdhaa ‘alaika wa innahu laa yaidzillu man waalaita wa laa ya’izzu man ‘aadaita tabaarakta rabbanna wa ta’aalaita falakal hamdu’alaa maa qadhaita astaghfiruka wa atuubu ilaika wa shallallahu ‘alaa aali wa shahbihii wa sallama. Rabbana aatinaa fiddunyaa hasanata wa fil aakhiroti hasanataw waqinaa adzabannar.”*

Makna dari doa yang dipanjatkan tersebut adalah supaya para petani di Desa Traji mendapatkan hasil panen yang melimpah, selamat dunia akhirat, diberi kesehatan dan dijauhkan dari hal-hal buruk. Pemanjatan doa ditujukan hanya kepada Allah SWT Dzat yang Maha Kuasa dan Maha Esa yang mengatur segala urusan di dunia ini.

Ritual selamatan *Kenduri* di balai desa Traji, ritual di Sendhang Sidhukun dan doa bersama di Gumuk Guci secara tidak langsung mencerminkan sikap tawakkal yang sesuai dengan deskripsi yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali mengenai sikap tawakkal. Tawakkal

menurut Imam Al-Ghazali adalah sikap yang menyandarkan diri kepada Allah terhadap segala kepentingan, bersandar kepada Allah karna percaya bahwa tiada kuasa kecuali kemahakuasaan Allah.<sup>1</sup> Dalam hal ini, ritual selamatan *Kenduri*, ritual di Sendhang Sidhukun dan doa bersama di Gumuk Guci mengajarkan masyarakat Traji untuk bersandar kepada Tuhan atas keselamatan, rejeki dan berkah dalam hidup.

## 2. Taubat

Dalam serangkaian ritual *Suran* Traji terdapat satu ritual yang digunakan untuk sarana permohonan taubat masyarakat desa Traji. Ritual tersebut adalah pemanjatan doa di ritual yang terdapat di *Sendhang* Sidhukun. Doa yang dipanjatkan adalah berupa permohonan ampunan terhadap dosa dosa yang diperbuat oleh masyarakat desa Traji. Doa tersebut dipanjatkan dalam bentuk bahasa Jawa oleh mbah Suwari selaku juru kunci di Sendhang Sidhukun. Adapun penggalan doa yang dipanjatkan ialah sebagai berikut:

*“Duh Gusti Allah Ingkang Maha Welas lan Asih, Sedaya puji syukur namung konjuk wonten ngarsa Paduka Ingkang Maha Agung. Awit sedaya paring dalem kahormatan, kanikmatan tuwin kabagas warasan. Kepareng kawula nyuwun pangapunten saking sakathahing dosa, kalepatan, tuwin kekhilafan. Inggih namung wonten ngarsa Paduka kawula nyuwun pitulungan lan pangayoman.”*

Penggalan doa tersebut merupakan contoh perwujudan sikap taubat oleh masyarakat desa Traji. Sebagaimana penafsiran taubat yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali yakni penyesalan terhadap perbuatan tercela yang dilakukan dimasa lalu sekaligus menjadi sebuah upaya seorang hamba untuk berbuat baik di waktu yang akan datang.<sup>2</sup> Doa yang

---

<sup>1</sup> Setiawan and Mufarihah.

<sup>2</sup> Rusydi (IAIN Bengkulu). ‘Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali’, *Jurnal Manthiq*, IV (2019).

dipanjatkan oleh masyarakat Traji menjadi jalan awal yang digunakan sebagai perwujudan dari pelaksanaan taubat.<sup>3</sup>

### 3. Mahabbah

Nilai tasawuf yang terdapat dalam ritual *suran* Traji selanjutnya adalah mahabbah. Mahabbah termasuk interaksi yang paling penting antara makhluk dan sang Khaliq. Cinta adalah sumber dan ruh yang mendasari ajaran dari tasawuf.<sup>4</sup>

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa al-mahabbah adalah kecenderungan hati kepada sesuatu<sup>5</sup>. Ketika makna tersebut dipahami, maka al-mahabbah manusia ada beberapa macam dikarenakan kecenderungan hati diantara manusia adalah berbeda-beda. Terdapat manusia dengan kecenderungan terhadap harta, manusia dengan kecenderungan terhadap sesama dan ada pula kepada Tuhan.

Namun demikian, tentunya bagi Imam Al-Ghazali yang dimaksud dengan kecenderungan hati adalah kecenderungan kepada Tuhan. Hal ini diakrenakan bagi kaum sufi, mahabbah yang sebenarnya bagi mereka hanyalah mahabbah kepada Tuhan. hal ini dapat dilihat dari ucapannya bahwa *“Barang siapa yang mencintai sesuatu tanpa kaitanya dengan Al-Mahabbah kepada Tuhan adalah suatu kebodohan dan kesalahan karena hanya Allah yang berhak dicintai”*.<sup>6</sup>

Bukti bahwa adanya cinta dalam ritual *suran* Traji adalah ketika melaksanakan ritual ziarah ke makam Mbah Adam Muhammad yang mana masyarakat yang ziarah melakukan dzikir yang ditujukan hanya kepada Allah SWT. Bukti adanya cinta juga terlihat pada ritual doa bersama di Gumuk Guci yang mana masyarakat yang hadir melakukan

---

<sup>3</sup> Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin*. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998).

<sup>4</sup> Ruhana, 'Nilai-Nilai Sufistik Dalam Tradisi Sarwah Di Madura (Studi Pada Masyarakat Ganding Timur Ganding Sumenep Madura)' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

<sup>5</sup> Yakub, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya' Ulumiddin*. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998).

<sup>6</sup> *Ibid.*

tahlil dan doa bersama. Mahabbah dalam ritual *suran* Traji yaitu selalu mengingat Tuhan dengan dzikrit, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dengan berdialog dengan Tuhan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Novi Amanah, 'Pengertian Mahabbah, Tingkatan Dan Cara Menggapai', *AsSajidin.Com*, 2020 <<https://assajidin.com/2020/11/05/pengertian-mahabbah-tingkatan-dan-cara-menggapai/>>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2024

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian dan analisis, peneliti menyimpulkan sebagaimana yang terlampir di dalam rumusan masalah tentang tema nilai-nilai tasawuf dalam Ritual *Suran Traji*, dengan dua poin kesimpulan:

1. Prosesi Ritual *Suran Traji* adalah berlangsung selama tiga hari dua malam dengan jumlah prosesi ritual sebanyak tujuh. Untuk prosesi pertama yang dilakukan adalah slametan kenduri di balai desa Traji, prosesi kedua adalah kirab *lurah manten* yang diikuti oleh warga desa Traji yang terpilih, prosesi ketiga adalah ritual di Sendhang Sidhukun, prosesi keempat adalah ritual *Nukoni* yang akan dilaksanakan oleh bu lurah, prosesi kelima adalah Ziarah ke Makam Mbah Adam Muhammad, prosesi keenam adalah Doa bersama di Gumuk Guci dan prosesi terakhir pelaksanaan pagelaran seni wayang kulit. Pagelaran seni wayang kulit ini akan berlangsung dari hari pertama sampai hari terakhir Ritual *Suran Traji* yakni selama tiga hari dua malam.
2. Nilai-nilai tasawuf yang muncul pada Ritual *Suran Traji* desa Traji kecamatan Parakan kabupaten Temanggung adalah nilai tawakkal, nilai taubat dan nilai mahabbah. Adapun nilai tawakkal tercermin pada saat ritual *selametan kenduri*, ritual di Sendhang Sidhukun dan ritual doa bersama di Gumuk Guci. Nilai taubat terlihat pada saat ritual di Sendang Sidhukun yakni pada rapalan doa yang dipanjatkan oleh juru kunci Sendang Sidhukun. Sedangkan nilai mahabbah terlihat pada prosesi ziarah ke makam mbah Adam Muhammad dan doa bersama di Gumuk Guci.

#### **B. Saran**

Diharapkan bagi para peneliti yang akan mengambil topik mengenai tradisi dan tasawuf dapat mengembangkan pembahasan serta analisis yang



lebih luas serta terperinci. Tujuannya adalah untuk menambah literatur mengenai ilmu-ilmu sosial yang berkolaborasi dengan ilmu tasawuf.

Peneliti juga mengarapkan kepada Pemerintah setempat agar senantiasa selalu memperhatikan Ritual *Suran Traji* ataupun kearifan lokal lainnya agar tidak mudah tergerus dan terlupakan oleh kemajuan zaman. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi dan juga publikasi kepada masyarakat umum mengenai asset budaya yang dimiliki oleh desa Traji di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021)
- Amanah, Novi, 'Pengertian Mahabbah, Tingkatan Dan Cara Menggapai', *AsSajidin.Com*, 2020 <<https://assajidin.com/2020/11/05/pengertian-mahabbah-tingkatan-dan-cara-menggapai/>>
- Anissa, Firda Nurul (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), 'Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Ajaran Cupu Malik Astagina Sunan Kalijaga' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021)
- Aryanti, Risma, and Dan Ashif Az Zafi, 'Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam', *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4.1 (2020)
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Al Ayubi, Sholahuddin, 'Islam : Tradisi, Ritual Dan Masyarakat', *Al Fath*, 02 (2008), 1–23
- Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, ed. by Agus Ali Dzawafi, 1st edn (Serang: A-Empat, 2015)
- Badruttaman Basya Al-Misriy, *Tasawuf Anak Muda : Anak Muda Yang Bisa Menajaga Kesucian Hatinya Ia Akan Memperoleh Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat* (Yogyakarta: Pustaka Group, 2009)
- Fahrudin, 'Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14.1 (2016)
- Fikri, Mohammad, 'Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022)
- Fithri, Hauzal, 'Nilai - Nilai Sufistik Dalam Serat Sabda Jati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat : Pengantar Kepada Teori Nilai* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002)
- Harini, Sri, *Tasawuf Jawa*, ed. by Nayantaka, 1st edn (Yogyakarta: Araska, 2019)
- Hasan, Ismail, 'Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan', *Jurnal An-Nuha*, 1.no 1
- Hassan, Riaz, *Keragaman Iman : Studi Komparatif Masyarakat Muslim, Terjemahan Jajang Jahroni, Udjang Tholib, Fuad Jabali* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006)
- Hidayah, Anilta, 'Praktik Ritual Satu Muharram Di Desa Traji, Parakan,

- Temanggung' (Skripsi tidak diterbitkan, Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2019)
- Hidayati, Nur Hani, 'Tradisi Upacara Suroan Di Desa Traji, Parakan, Temanggung Tahun 1976-2002' (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004)
- Kamajaya, *1 Sura Tahun Baru Jawa Perpaduan Jawa Islam* (Yogyakarta: UP. Indonesia, 1992)
- Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Qur'an Dan Sunnah*, 1st edn (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020)
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoirun, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019)
- Marselina, Sandra Delli, 'Upacara Adat Malam 1 Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah' (Skripsi tidak diterbitkan, Progam studi Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013)
- Mas'ud, Ali, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Miswar, 'Maqamat ( Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf )', *Jurnal ANSIRU PAI*, 1.2 (2017), 8–19
- Mubaroq, Muhammad Hasan, 'Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi', 2022
- Muhaimin, and Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda, 1993)
- Murni, 'Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah)', *Ar Raniry : International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2.No.1
- Oxford University, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford University Press, 2010)
- Pangesti, Hestyana Widya, 'Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kenduri' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022)
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1984)
- Purwadi, *Ensiklopedi Adar-Istiadar Budaya Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka)
- Raco, J R, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010)
- Rahardjo, Mudjia, 'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif', 2010 <repository.uin-malang.ac.id/1133/> [accessed 19 March 2024]
- Rahmawati, Ajeng Pertiwi, Cucu Setiawan, and Naan, 'Nilai Sufistik Dalam

- Prosedur Self Healing’, *Syifa Al-Qulub*, 5.1 (2020), 17–28
- Rahmawati, Annisa, ‘Makna Cinta Rindu Dan Ridho Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin’ (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022)
- Riadi, Muchlisin, ‘Pengertian, Tujuan Dan Nilai-Nilai Tasawuf’, 2019 <<https://www.kajianpustaka.com/2019/09/pengertian-tujuan-dan-nilai-tasawuf.html>>
- Ruhana, ‘Nilai-Nilai Sufistik Dalam Tradisi Sarwah Di Madura (Studi Pada Masyarakat Ganding Timur Ganding Sumenep Madura)’ (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)
- Rusydi (IAIN Bengkulu), ‘Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali’, *Jurnal Manthiq*, IV (2019)
- Setiawan, Dede, and Silmu Mufarihah, ‘Tawakkal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19’, *Jurnal Studi Al-Quran : Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, Vol. 17.No 1 (2021), 1–18
- Siska, Erlin Fran, ‘Nilai - Nilai Tasawuf Dalam Kidung Wahyu Kalasebo Karya Sri Narendra Kalasebo Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Masa Kini’ (Skripsi tidak terdaftar, Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2022)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 14th edn (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sulaiman, ‘Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulum Al-Din’, *Ameena Journal*, Vol. 1.No. 1 (2023)
- Wira, Adi, ‘Bulan Muharram Sebagai Inspirasi Kebangkitan Umat’, *Jurnal Huda Cendekia*, VII.07 (2016), 5.
- Yakub, Ismail, *Al-Ghazali Terjemahan Ihya’ Ulumiddin* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998) <[https://archive.org/details/terjemahanihyaulumuddinjilid2/Terjemahan\\_Ihya\\_Ulumuddin\\_Jilid\\_4/](https://archive.org/details/terjemahanihyaulumuddinjilid2/Terjemahan_Ihya_Ulumuddin_Jilid_4/)>
- , *Ihya’ Ulumiddin* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998)
- Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)
- Yusuf, M, Amin Nugroho, and Muhtar S Hidayat, ‘Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge (Studi Kasus Terhadap Komunitas Aboge Di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah)’, *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8.1, 68–77
- Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Press, 2017)

## LAMPIRAN

### VERBATIM WAWANCARA

Nama : Nok Idah  
Usia : 51 tahun  
Profesi/Status : Kepala Desa Traji  
Hari/Tanggal : Senin / 6 November 2023  
Tempat : Kantor Balai Desa Traji  
Percakapan

Subjek	Percakapan
Iter	Assalamualaikum. Perkenalkan Bu, saya Puput Ariyatna mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dari UIN Walisongo Semarang. Ini dengan ibu siapa <i>nggeh</i> ?
Itee	Waalaikumsallam. Dengan ibu Nok Idah mbak
Iter	Baik bu Nok, tujuan saya kesini adalah untuk tanya-tanya mengenai ritual <i>Suran Traji</i> di Desa Traji ini bu.
Itee	Boleh mba, silahkan mbak. Nanti saya jawab sebisa saya saja ya mbak.
Iter	Menurut ibu, pandangan ibu terhadap ritual <i>Suran Traji niku pripun</i> bu?
Itee	<i>Suran Traji</i> itu sebagai wahana untuk mempererat kerukunan dan kebersamaan di Desa Traji, karena dengan adanya <i>Suran Traji</i> masyarakat akan membaaur dari berbagai macam agama. Traji adalah Indonesia kecil, agamanya macam-macam ada Kristen, Islam, Hindu, Budha, Katholik. Nah dengan adanya ritual <i>Suran Traji</i> itu ceritanya adalah sedekah desa, <i>Slametan Deso</i> jadi ada dari warga yang berburu untuk membiayai acara <i>Suran Traji</i> . jadi dengan adanya itu, masyarakat warga desa Traji jadi kebersamaannya lebih kuat.

Iter	Kalau ritual <i>Suran Traji niku</i> sudah berapa lama <i>nggeh</i> bu?
Itee	Sudah lama, itu sudah dari dulu. Kalau saya kan meneruskan ya mbak dari lurah-lurah yang dulu sudah menjalankan seperti ini. Tapi yang dulu itu belum semeriah yang sekarang. Dulu mantennya belum dandan manten, tapi Pak Lurah dan Bu Lurah kesana pas malem Suro nya.
Iter	Berarti dandan mantennya itu baru saja dilaksanaka <i>nggeh</i> bu?
Itee	Ya tetap sudah dari lama. Tahun 80 an. Mantennya kan Pak Lurah sama Bu Lurah, kalau saya ya sama suami saya. kalau pak Lurah ya sama istrinya.
Iter	<i>Start</i> nya dari jam berapa bu?
Itee	Untuk Kirab nya dari jam Setengah tujuh Maghrib di Balai Desa dan dandannya juga disini, habis itu kirab ke Sendang baru acara-acara. Baru nanti balik kesini nya sekitar jam delapan malam atau setengah sembilanan malam.
Iter	Kalau acaranya mulai jam berapa an ya bu?
Itee	Sekitar jam tujuh an malam ya mba, soalnya kan jalannya ramai karena macet. Bisa jadi ya mulainya jam delapan baru mulai gitu.
Iter	Ritual <i>Suran Traji</i> ini erat kaitannya sama Islam, nah menurut pendapat ibu gimana mengenai hal itu bu?
Itee	Dalam doa nya pake agama Islam, tetapi disitu juga ada Kidung <i>sek iku lho pake boso Jowo</i> . Doa tetapi pakai bahasa Jawa.
Iter	Di <i>Suran Traji</i> ini kan ada nilai-nilai nya ya bu. <i>Kinten-kinten</i> nilai-nilai dari <i>Suran Traji</i> menurut ibu, apa aja nih bu?
Itee	Nilai ekonomi ada, nilai sosial ada, nilai budaya ada. Kalau nilai ekonomi itu dengan adanya <i>Suran</i> itu kan ada pasar malam otomatis banyak pedagang meskipun tidak semua pedagang yang berjualan itu warga Traji tapi sebagian entah 25% atau berapa tetap ada warga Traji. Yang kedua itu parkirannya, di parkirannya itu dapet banyak lho, ratusan juta bisa jadi. Nah itu semua kan masuk

	<p>ke warga. Jadi otomatis dengan adanya <i>Suran</i> itu ada keberkahan disitu bagi warga dengan parkir. Kalau budaya ya kita <i>nguri-nguri budoyo Jowo</i> karena itu memang sudah dari jaman dahulu turun-temurun. Kita bukan yang mempercayai yang dalam artian kalau seperti itu yang membuat itu, kalau tidak dilakukan akan seperti ini dan seperti itu. Saya engga percaya yang itu. Tapi lebih ke budaya, ya kalau saya jadi <i>manten</i> ya okelah saya melestarikan budaya aja. Saya engga mempercayai yang seperti-seperti tetapi lebih ke melestarikan budaya Jawa. Karena ada sebagian juga pendapat dari warga kalau <i>Suran</i> itu harus dilaksanakan kalau tidak nanti terjadi sesuatu, tapi kan itu pandangan sendiri-sendiri, kepercayaan sendiri-sendiri. Tapi kalau bagi saya saya tidak seperti itu. Oke itu hanya budaya dan saya hanya meng <i>uri-uri budoyo Jowo</i>. Kan ada sebagian yang meyakini <i>Suran</i> tidak dilakukan akan terjadi sesuatu, akan terjadi seperti itu dan seperti ini, kaya gitu. Saya kan harus mengakomodir semua ya, karena kan saya Kepala Desa ya, engga mungkin saya engga mau melaksanakan <i>Suran</i> nanti warga desa bisa bergejolak. Cuman, saya sendiri meyakini tidak dalam hal mistis-mistis gitu ya mbak, saya engga mau percaya yang kayak gitu, saya percaya sama Gusti Allah saja mbak.</p>
Iter	<p>Kalau yang terkait dengan budaya itu buk, kan ada pagelaran wayang. Nah itu berapa lama <i>nggeh</i> bu pagelarannya?</p>
Itee	<p>Pagelaran wayang itu selama dua malam satu hari mbak</p>
Iter	<p>Kalau dalangnya buk, dari hari pertama sampai hari terakhir itu <i>sami</i> bu?</p>
Itee	<p>Ya engga mba, engga sama juga. Tapi sudah dua tahun apa tiga tahun berturut-turut itu Pak Radio, karena dulu Pak Timbul Jogja. Tapi kan mereka sudah meninggal, tapi kalau semisal itu masih ya itu terus. Kalau malem satu dalang kalau siang diselingi siapa gitu.</p>

Iter	<i>Nggeh bu, niki kadosé sampun sedanten. Matursuwun sanget ibu sampun meluangkan waktu damel kulo wawancarai.</i>
Itee	<i>Nggeh nggeh mbak sami-sami</i>



## VERBATIM WAWANCARA

Nama : Juwandi  
 Usia : 61 tahun  
 Profesi/Status : Ketua Panitia Ritual *Suran Traji*  
 Hari/Tanggal : Senin / 6 November 2023  
 Tempat : Kantor Balai Desa Traji  
 Percakapan

Subjek	Percakapan
Itee	<i>Monggo mba, mbake sanes mpun teng nggen kulo nopo dereng?</i>
Iter	<i>Dereng bapak, niki sek pertama</i>
Itee	<i>Oh nggeh nggeh</i>
Iter	Perkenalkan pak saya Puput Ariyatna <i>sangking</i> UIN Walisongo Semarang. Disini saya meminta izin ke bapak buat mewawancarai bapak guna keperluan tugas skripsi saya pak. <i>Ngapunten niki pak, niki kaleh bapak sinten nggeh?</i>
Itee	Pak Juwandi mbak
Iter	<i>Nggeh Pak Juwandi, jadi kira-kira sejarah adanya ritual Suran Traji itu bagaimana ya pak? Awal mulanya itu bagaimana ya pak?</i>
Itee	Semenjak awal itu <i>niku mung kulo yo dadi kabeh niku nggeh naluri nggeh to</i> . Sejak jaman dahulu itu <i>jarene niku Traji niku pernah wayangan neng pernah ora wayangan. Lah njor mriko niku wayangan dewe jare</i> .
Iter	<i>Mriko pundi niku nggeh pak?</i>
Itee	Sendhang Sidhukun <i>niku wayangan dewe. Wayangan dewe trus ngundang dalang dewe. Ning sing di dundang niku turene dalang Garu ngoten. Bar wayang niku, isuk-isuk ora dibayar ke ora iso opo pancen ora ono duit, ora iso nyangoni duit ning isone nyangoni kunir wae sak wadiah sak tampah. Lah njor dalange kan ngeten “Wah, ha wayang sewengi kok disangoni kunir arak gae opo”. Lajeng wangsul “wah ha tak jukok sak rempang wae”.</i>

	<i>Tekan omah kunir niku dadi emas. Lah teng griyo niku lampu blencong ning ajeng kelir niko, keru wonten mriko. Enjing ajeng wangsuli ternyata lampu blencong e niko nggantung ning ndhuwur ringin. Lah njok niku pene dalange mriko niku ajeng mbaleni blencong niku kaleh ajeng niku wong emas kok mung nggo sak menten, nggeh niku sampun mboten iso. Nah sampai sekarang niku setiap tahun mbuh pandemi mbuh mboten tetep diadakan wayangan.</i>
Iter	Berarti pagelaran wayang itu sekalian acara sadranan ya pak?
Itee	<i>Nggeh pernahe nggeh, merti dusun dengan dengan sarana gandheng Traji niku mayoritas, 90 % among tani. Nah nanti itu enten grebeg yang besar itu ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Njuk ucapan terimakasih e niku mapane teng Sendhang Sidhukun.</i>
Iter	Berarti tiap dinten nopo nggeh pak?
Itee	Setiap tanggal Satu Suro
Iter	<i>Meniko prosesine niku pripun pak? kan kulo denger niku wonten kirab juga ngoten nggeh pak. Prosesi sangking hari pertama niku pripun mawon nggeh pak?</i>
Itee	<i>Jane sak benere niku, ngajeng mengucapkan terimakasih kepada Tuhan, njuk semua yang ikut kirab itu memakai adat Jawa. Ning njuk nek teng njobo, seng mpun membudaya dugi bahkan sampai luar Jawa niku nek Lurah Traji setiap tahun dadi nganten.</i>
Iter	Berarti ada wayangan, trus ada kirab gitu ya pak?
Itee	<i>Nggeh, mangkeh nek sampun kirab teng mriko malam satu Suro, enten mangkeh prei padane wau dalu niku sajen mriko njok sakniki kan njuk mangkeh dalu wayangan dua malam satu hari.</i>
Iter	<i>Wayangane niku wonten teng nggen Sendhang Sidhukun nopo pundi nggeh pak?</i>
Itee	<i>Teng mriki mbak, teng balai desa</i>

Iter	<i>Nek wonten Sendhang e niku, wonten kegiatan nopo mawon pak?</i>
Itee	<i>Ha mung niku mangkeh nek rombongan sesaji niku, niki sampun berjalan dua tahun niki setiap RT damel “bucu” setunggal “ingkung” setunggal. Traji terdiri dari 40 RT, jadi tiap RT itu dua orang, tiyang kaleh “bucu” setunggal “ingkung” setunggal terus ngelumpuk teng mriki, mangkat mriko. Upacarane teng mriko nanging berangkate sangking mriki</i>
Iter	<i>Teng nggen Sendhang e niku wonten acara nopo mawon berarti pak?</i>
Itee	<i>Intine niku nggeh doa nggeh. Doa kaleh ngobong menyan sak panunggalane. Intine nggeh doa</i>
Iter	<i>Total nipun wonten berapa hari nggeh pak rangkaian acara ne niku?</i>
Itee	<i>Rangkaian ne niku nggeh pertamane niku wonten sekidung nek sampun pembukaan sangking pengacara, wonten kidung, wonten ngobong dupo istilahe ucapan terimakasih doa. Nek sampun buwang sajen termasuk ndas wedhus, cegurke wonten Sendhang mangkeh damel rebutan</i>
Iter	<i>Berarti mangkeh warga nggeh sami rebutan nggeh pak damel ngambil ndas wedhus e niku</i>
Itee	<i>Nggeh, ha nggeh kaleh coro acarane sek hasil bumi coro gunungan sek isine macam-macam hasil bumi termasuk nggeh werno-werno niku ha nggeh damel rebutan niku masyarakat barang niku</i>
Iter	<i>Niku pas hari pertama Suro nggeh pak?</i>
Itee	<i>Nggeh pas malam tanggal setunggal</i>
Iter	<i>Sek hari kedua niku berarti nopo mawon niku nggeh pak? sampun wayangan nopo pripun pak?</i>
Itee	<i>Nggeh dereng. Dados malam satu Suro niku wayangan, eh malam Satu Suro saji malam dua Suro wayangan.</i>

Iter	<i>Berarti acara ne niku wonten tiga hari nggeh pak?</i>
Itee	<i>Nggeh dua hari tiga malam</i>
Iter	<i>Nek damel persiapan acara ritual Suran Traji niku pripun mawon pak?</i>
Itee	<i>Uborampe niku gandheng ono kaitane tembung tuk pitu nggeh ingkung e pitu</i>
Iter	<i>Ngapunten pak, niku nopo nggeh?</i>
Itee	<i>Ingkung pitik jowo ne niku pitu, lajeng menawi kolo wingi nlandar tambah pepunden punden punden Traji termasuk Mbah Kyai Mbah Kyai niku nggeh diselameti sedanten</i>
Iter	<i>Selama prosesi ritual Suran Traji itu apakah ada larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan pak?</i>
Itee	<i>Mboten wonten mbak, kaleh nek niku mbak, nek sampun bar sesi niku sakderenge niku keporo sangking pundi-pundi daerahe niku mendet toyo teng mriku to</i>
Iter	<i>Berarti mboten wonten larangan nggeh pak</i>
Itee	<i>Nggeh mboten wonten larangan mbak</i>
Iter	<i>Kalau menurut bapak sendiri nih pak, makna dari adanya ritual Suran Traji itu sendiri bagaimana pak?</i>
Itee	<i>Makna ne nggeh mbak</i>
Iter	<i>Nggeh pak, kadose nilai-nilai sek saget kita petik sangking Ritual Suran Traji niku sendiri ngoten pak</i>
Itee	<i>Ha njuk niku kathah sanget nggeh mbak. Umpono wonten sing nduwe keyakinan nek Sendhang Jodoh. Dadi umpomo teng Sendhang niku koyo carane arak nggolek bojo angel, golek gawean angel, niku sugesti nggeh.</i>
Iter	<i>Nggeh bapak</i>
Itee	<i>Koyo carane arak nopo loro kok ra mari-mari niku nek sek percoyo nggeh dengan daya ne banyu Sendhang niku mergo niku iso kabul iso mari.</i>

Iter	Ritual <i>Suran Traji</i> ini kan pelaksanaanya Satu <i>Suro utawi</i> 12 Muharram <i>nggeh</i> pak. Hal itu kan berarti ritual ini mempunyai hubungan yang erat dengan Islam ya pak. Tetapi ada beberapa orang yang mengatakan bahwa Ritual <i>Suran Traji</i> ini syirik. Nah menurut bapak sendiri bagaimana pak?
Itee	<i>Nek ngoten niku niki nggeh. Nek Traji niku saget dikatakan Indonesia mini. Wonten sek agamane istilahe Nasrani ning ikut nyengguyung nggeh wonten, wonten sek agama mboten Nasrani nggeh wonten. Dados wau nek muni Musyrik nggeh mboten mbak. Gek sek Islam pun wonten sek musyrik. Tapi sek jelas niku kulo mboten musyrik. Soale niku hanya ucapan terimakasih kepada Tuhan bahwa Tuhan telah memberi debit air yang besar sehingga murakapi untuk masyarakat tani di Traji khususnya dan lingkungan desa Traji.</i>
Iter	<i>Nggeh bapak. Kadosé niki sampun sedanten nggeh pak, mangkeh nek wonten nopo-nopo kulo saget minta bantuan teng bapak maleh. Maturnwuun sanget niki pak, sampun meluangkan waktu damel kulo wawancarai.</i>

## VERBATIM WAWANCARA

Nama : Suwari

Usia : 80 tahun

Profesi/Status : Juru Kunci Sendhang Sidhukun Traji

Hari/Tanggal : Senin / 6 November 2023

Tempat : Rumah pak Suwari

Percakapan

Subjek	Percakapan
Itee	<i>Mbak e ajeng tanglet cerita Sendhang nggeh?</i>
Iter	<i>Nggeh Mbah. Kulo perkenalan riyen nggeh. Nami kulo Puput mbah, kulo mahasiswa sangking UIN Walisongo Semarang jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.</i>
Itee	<i>Kulo Mbah Suwari RT Setunggal RW setunggal Kauman desa Traji</i>
Iter	<i>Njenengan juru kunci teng nggen Sendhang niki nggeh mbah</i>
Itee	<i>Nggeh</i>
Iter	<i>Niki mbah, kulo kan ajeng penelitian tentang Suran mbah.</i>
Itee	<i>Nggeh dados pundi, keh riyen kulo tak njukok kertas riyen.</i>
Iter	<i>Nggeh mbah, monggo</i>
Itee	<i>Niki kertas e mbak, njenengan saget damel bacaan ngoten nggeh. Niki tahun 2011 nek niki sangking tahun 2022</i>
Iter	<i>Nggeh matuursuwun mbah. Kalau menurut mbah sendiri, Ritual Suran Traji niku priipun mbah?</i>
Itee	<i>Niku panci makna nggeh. Makna niku naluri sampun per jaman kakek moyang. Dados sing namine mpun turun maturun. Dadose ngoten sek niki mriki Traji dereng wonten wayangan, mriku wayangan kiyambek. Lah sek diundang niku dalang awam kados kiyambak niku. Niku dalang wetan Traji. lah niku sek pak dalang e mboten sito-sito nek ditanggap mahkul halus niku mboten. Wong soale sek mriko nggeh sek ngaturi nggeh pak Lurah mriki Traji. nah sar nganu ken tanggal satunggal Suro ken wayang teng Traji.</i>

	<i>Nah pas tepat waktu tanggal setunggal Suro, lah mulo dalang tindak mriki. Lah wonten mriki wayangan neh nggeh mboten sito-sito nek ditanggap makhluk halus, mboten. Wong soale nggon ne nggeh dilebotaken dalem kelurahan, wonten seng nyugoto nggeh perangkat- perangkat, wonten panggung e nggeh sae, wong nonton nggeh katah, wong jualan nggeh katah. Lah sareng enjing, niku sek ngroso. Niku nek ditanggap umum niku upahe niku yotro, niku wong kok dupahi kunir. Nggeh ngertos mbak e kunir?</i>
Iter	<i>Nggeh mbah, kulo ngertos kunir</i>
Itee	<i>Nggeh kunir e niku sak irik. Lah kangge ucapan terimakasih, namun mendet tiga rempang. Nah wonten pak Lurah niku nggeh sek niku nggeh dayang e niku, ngendiko kaleh dalange niku kowe nek arep mulih pitung jangkahan ojo noleh ning mburi. Saestu, sareng sampun pitung jangkahan, kemutan nek blencong lampu kelir sek aling-aling lampu niko, nggen ndhuwur dalang niko to kantun. Lah sareng noleh ning mburi, mpun wujud alas greng niku ringin. Lah weruh gemandhul teng ringin niku blencong e. lah nggeh gandheng teng mriku nggeh langsung di medhun ke nggeh. Lah niku mbeng men ngerteni nek ditanggap bongso ngoten to, lha ngoten niku. Lah sar e ngoten, kunir sing di sak, sing tigo rempang niku, sing diparingi niku kok antep. Lah ternyata dados emas mbak, mencorong emas. Geton nggeh mboten mendet katah mbak</i>
Iter	<i>Hehe nggeh mbah</i>
Itee	<i>Lah sar ngoten, dalang niku mampir nggen pak Lurah sek asli, pak Lurah Traji niku. Neh pak Lurah sek nampi nggeh remen, nggeh cocok sanget wong soale Traji niku wekdal niku damel ajang wong nonton. Sangking wetan. lor, kulon, kidol nah niku panci tempok teng Traji. Neh Traji mboten wonten suoro nopo-nopo. Neh nek dimirengake sangking liyane dusun, nggeh manggone nggeh teng Traji ngoten. Lah niku panci pak Lurah e nampi. Nah ngeten dalem</i>

	<p><i>e teng dusun mriki. Neh wekdal niku nopo mpun Lurah nopo glondong nopo kepala suku nopo nopo kulo mboten ngertos nggeh wong niku nggeh sampun dangu sanget to. Pel jaman riyen ha wonten nopo niku, wekdal niku nek dong tanggal siji Suro nggeh niko wayangan kaleh upacara sesaji. Nah sesaji meniko, meniko nek riyen menangane kulo nggeh tahun 55, niku kulo sing sok nopo weruh niku to, niku nggeh asik niko panci, nek coro sak niki sampun wonten hp di poto apik tenan nggeh, wong riyen niku lampune niku lampu teplok. Dereng wonten lampu niki to, lampune anane teplok, senthir. Ha mriko nggeh pakaian e dereng seragam kados sak niki, niku nggeh taseh werni-werni, iket-iketan, wonten sing sarungan, kathokan, werni-werni. Sakniki sangu-sangu wonten tingkatan e nggih. Meningkatkan-meningkat ngoten, wonten lampu petromaks nggeh. Ha niku pancen gebyar niko mbak. Asik sanget panci niku nggeh. Pokokmen sepanjang jalanniku sukani lampu-lampu niku to teng mriko. Lah ngoten majeng le majeng tekan jaman Orda Baru. Lah niku ditingkat ake niku pancen digalakake pancen, digalakake digedheake. Lah njor rombongan sesaji niku pancen kudu harus memakai pakaian kejawan. Lah niku pel jaman kartiker.</i></p>
Iter	<p><i>Kartiker niku nopo mbah?</i></p>
Itee	<p><i>Kartiker niku jaman Orda Baru. Lah niku panci ket jaman niku dibentur dirubah meneh nganggo niku to pakaian seragam. Lah njor majeng e maleh, niku wonten pasukan tonggak, gagar mayang, wonten bu Lurah pak Lurah, wonten rombongan sesaji, lah wonten putri domas. Nah putri domas niku cacahé 40 iji sing terjati seko gadis, nah niku nggeh wonten gunung. Gunung sing wulu metune deso mriki, nggeh wujud mbako, Lombok, telo ngoten niko to.</i></p>
Iter	<p><i>Hasil panen nggeh mbah?</i></p>



Itee	<i>Nggeh, niku di wujud ake di bentuk dadi gunungan. Nah ngantos rampung nggeh wonten barisan keamanan. Lah niku ceritane ngoten niku mbak. Niku sek namine ritual ketingkatan nggeh. Nah niku nggeh. Lah sakniki hikmah riyen nggeh? Hikmah toyo nggeh?</i>
Iter	<i>Nggeh mbah</i>
Itee	<i>Hikmah toyo meniko toyo Sendhang Sidhukun. Meniko nek dong Suro, meniko panci sangking pundi-pundi. Sing sami nyuwun toyo niku to. Ha niku, malah niki mriki sampun nate ditilemi pyantun sangking Perancis kaleh Italia, Belanda. Nah niku dewek e niku nyuwun berkah ningkatake bakul jamu. Malah niku teng Semarang. Niku londo Netherland, Perancis kaleh Roma niku. Niku pancen koyo arak rodok gedhe nggen sejarah niku. Ha niku, kulo nek sing tetombo niku nggeh, toyo niku kangge pengobatan segala penyakit. Mriki niki mpun nate nulungi nggeh. Sampun lima tahun dereng saget mlampah. Ngoten mpun ajeng dituloakke, niku angger tabeb tetep diparani mbak. Mongkok ongkose sejuta barah mbak. Kulo sanjang kaleh mbahne “priye? Ono kacek e?” “nono”. Yo wes rapopo ikhtiar. Mbok jajal, yo karang jer basuki mowo beo.</i>
Iter	<i>Nggeh</i>
Itee	<i>Engko nek dong Suro, jalukkake tombo karo mbah dukun. Niku namine Mbah Dukun Nyai Dukun utawi Yang Agung Nyai Agung. Ha yo ono danane, nanging danane ora jutaan. Sampean ndw duit rong ewu tak jalukke tombo. Saestu niku mbak. Rong ewu niku meng gae tumbas alat niku mbak, kembang wangi niku mbak. Saget mlampah niku mangkeh let sekedap, jam rolas niku mpun saget. Larene nggeh pinter niku saget nyambut gawe, mlakune nggeh mboten normal, nanging mpun maturnuwun to maune wong wes limang tahun gendongan mawon to</i>
Iter	<i>Ha nggeh mbah</i>
Itee	<i>Ha ning nggeh niku mbak, pengobatan seng jodo. Ha nggeh sing</i>

	<i>njodoh ake niku sing Kuasa. Mulane kulo niku mboten wani ninggal sing Kuasa nggeh akeh lantaran. Wonten niku hikmah sumber air Sendhang Sidhukun dan tradisi ritual Suran satu Suro. Meniko wonten limo mbak.</i>
Iter	<i>Nggeh mbah</i>
Itee	<i>Ingkang sepindah, sumber air sumber kehidupan bagi kita semua. Kedua untuk mengairi sawah dan lain sebagainya. Ketiga, menguri-uri budaya Jawa dan peninggalan nenek moyang. Keempat, mempesatkan dan kesatuan bagi warga desa Traji, soalnya desa Traji keyakinannya berbeda-beda. Ada Kristen, ada Budha, ada Islam nah itu bermacam-macam. Tapi digabung dengan adat satu Suro, tidak ada yang minta Jaran Kepang ini lah itu lah, itu ndak ada mbak. Mereka menyatu menjadi satu, ditunjukan dengan itu wayangan, Suro Suran itu. Nah kelima, untuk memohon kepada Tuhan Yang Esa supaya doanya dikabulkan. Nah, nek toya ne Sendhang niku mbak. Adus pendhak tanggal siji Suro niku awet nom, mencari jodoh, mencari keturunan, wonten niku lamaran pekerjaan, kelulusan sekolahan. Nek kulo niki mbak sek sampun kulo nganu. Lha niki putune kulo mbak, sekolah teng Temanggung murid 400. “Mbah mbok njaluk banyune, mengko tak dom-dom roto, ben do lulus kabeh” ngoten mbak. Saestu niku mbak, murid 400 lulus kabeh. Kaleh Bejen.</i>
Iter	<i>MasyaAllah, Alhamdulillah nggeh mbah.</i>
Itee	<i>Nah niku, 9 tahun nikah niku to dereng sukani momongan. Nah kulo suwonke wonten mriku, nah ngantek sakniki mpun paring kaleh. Maturnuwun nggeh.</i>
Iter	<i>Alhamdulillah</i>
Itee	<i>Ha nggeh maturnuwun nggeh, ha niki barang kulo sek nangani nggeh, barang nyoto niki mbak. Niku panci ngoten niku. Niki kegunaan ne toyo sampun nggeh, lah sakniki tiap tahunnya desa</i>

	<i>mengadakan ritual nggeh. Lah meniko pertama meniko, dusun niku rapat. Rapat dusun, pokmen niko kabeh sekjenenge rapat deso. Nek sampun, wonten kaping kaleh e khusus rapat panitia Suro. Mbahas sek jenenge biaya nggeh, mboten lepas sangking biaya nggeh terutama niku to wayangan. Bahas dalang e sopo, nggeh dalang sak umbarampe kabeh. Lah mpun rampung, mpun dadi, nah mangkeh panitia ndamel sekiler</i>
Iter	<i>Sekiler niku nopo mbah?</i>
Itee	<i>Sekiler niku nopo niku, jatah iuran. Niku mangkeh sukakke RW, RW ke RT, RT ke masyarakat. Niku udo usuk. Nek sampun rampung, rapat ketigane nggeh khusus panitia Suro. Meniko jam setengah 5 berkumpul teng balai desa, meniko mengadakan acara genduri. Nah meniko ingkang maksudipun, menopo meniko yang akan menjalankan ritual an supaya dilindungi oleh Tuhan, supaya lancar dan selamat.</i>
Iter	<i>Genduri ne niku tiap rumah nopo priipun mbah?</i>
Itee	<i>Mboten, namung rombongan sesaji. Lah nggeh nek sampun, jam setengah pitu bidhal sangking balai desa wonten teng mriko.</i>
Iter	<i>Wonteng teng Sendhang Sidhukun niku nggeh mbah?</i>
Iter	<i>Nggeh Sendhang Sidhukun niku. Mangkeh teng mriku nek sampun do lenggah kabeh, tak tompo kaleh kulo nggeh. Wong kulo kan teng mriku nggeh. Mangkeh kulo ngawale nggeh ngobong menyan mbak. Sing istilah e nggeh nyuwun karo sing Kuoso men bercalane kabeh lancar, kabeh selamat, njor desane masyarakat e rukun, di dohke karo bencana opo ae. Ha niku nggen doa ne nggeh niku mbak. Ngoten, mangkeh wonten pak Lurah ingkang sebaga pengayoman e masyarakat nggeh, ngaturke aguning panuwun dalem Gusti Allah kanthi barokahipun Mbah Kyai Dukun Mbah Nyai Dukun. Nek sampun nggeh wonten maos an kidung, kidungan. Nah mangkeh wonten doa kaleh pak Kaum. Lah niku mangkeh sek</i>

	<i>sesajen niku, mboten keru niku ndas wedhus mbak. Ndas wedhus sak sikil e, niku sek mboten keru. Niku larong teng Sendhang. Ha niku mangkeh wonten rasulan, ingkung ayam, wonten sajen-sajen pirang-pirang. Soale niku mbak, pengunjung nggeh sami mbutuhaken mbak. Lah nek sampun rampung mangkeh acara teng Kalijaga.</i>
Iter	<i>Kalijaga niku wonten pundi nggeh mbah?</i>
Itee	<i>Kalijaga niku wonten mriki niki. Pancuran dalan sawah majeng ngetan. Nah teng mriku. Nek sampun wonten nopo kundur teng balai dusun. Nah sampun e kundur teng balai dusun, niku sek dados bu Lurah mriki, ngajeng e wayangan niku kedah ngempalke yotro receh. Niku damel srono nukani nggon bakol-bakol men laris. Niku mbak wonten tiyang Semarang niku nggeh mbak, gagah niko, nggeh tak suwonke teng mriki. Bancaan niku teng mriki niko mbak, ha kulo ngeten “Mbak njenengan teng ndalem mawon, mangkeh njenengan ajeng beleh wedhus nopo kebo nopo nopo nggeh damel lingkunganane, nek mriki sek penting sampean dongane mpun ketrimo.</i>
Iter	<i>Hehe nggeh mbah nggeh</i>
Itee	<i>Gagah niko mbak. Lah niku ngoten niku. Niku panci nganu mbak, nek sing namine toyo mriku niku pancine riyen seger banget. Niki dibangun enggal. Waune sek taseh alami nggeh. Kulo pas tahun 2006 niko kulo jaluki tulung Lurah, Bupati, ngasek Presiden pak SBY niko nggeh Caleg-caleg e dadi kabeh nggeh. Ning niku gek 2006 niku. Neh sar ganti Lurah, niko dibangun nik, Dayange mboten kados kerso. Niko toyo niko waune nggeh , niku nek toyo niku nek mbedah sore pisan pendak Suro. Wulane bening. Sar ngoten niko to dados nerowong to. Dados mboten dados kersane mriku. Lah sek mbangun niko, rampung perda Lurah mati mbak. Ha maturnuwon e niku kulo mboten disenggol, ha priipun nggeh</i>

	<i>niku sampun dados papan sing keramat.</i>
Iter	<i>Menawi teng ritual Suran Traji meniko wonten pantangan-pantangan ngoten nopo mboten mbah?</i>
Itee	<i>Dos pundi mbak?</i>
Iter	<i>Niku mbah, selama ritual Suran Traji meniko wonten pantangan utawi hal-hal sek mboten angsal dilakukan nopo mboten nggeh?</i>
Itee	<i>Oh niku nggeh mbak. Nek niku sangking keyakinan masyarakat sing sampun mendalam nggeh mbak. Ha ngapunten mangkeh nek generasi penerus sek mboten ngertos nggeh. Nek niku sek riyen niku nggeh mbak, mpun nate kedadosan mboten wayangan. Mpun nate tahun 64. Niku panci seko deso mutusake ora wayangan mergo ekonomi gek lemah. Deso mutusake ora wayangan. Ning niku sing niku melanggar niku 2 kampung. Nah niku kan 4 kampung, sing 2 kampung nganut aturan deso ora wayangan, sing 2 kampung melanggar to, niku wayangan dewe. Neh niku nggeh teng kelurahan, nah nganu mbak, sing ngangkat wayangan niku mriki Kauman kaleh wetan ndalan Gamblok miriki. Niku malah biso ngundang anak dalang Garu sek main teng mriki. Mongkok turah duit. Niku mboten nganggo jatah iuran niku mboten, namung seko parasuka ngoten mbak. Kerelaan ngoten mbak. Malah turah duit. Ha niki dampak e nggeh mbak, tur nggeh malah sae ne sek mriki masyarakat menyatu keyakinan kepercayaan niku to. Niku sing 2 kampung sing ora wayangan, ekonomi ne lemah, tanduran pari pangan wereng, njor sing mriki Kauman to kaleh Gamblong sing wayangan niku akeh dalan. Njor wonten deso sing melu RW 4, kampung cilik. Iku melu wayangan, yo melu apik. Ha njor sing nggen tiyang sing mboten wayangan, nduwe sawah nang jejere sing wayangan. Sing kiwo tengene lemu-lemu, niku pangan tikus entek. Ha nek niki wonten apik e nggeh, wonten masyarakat nduwe kepercayaan sak mriki niku mergo ha nggeh niku. Waune nek</i>

	<i>dereng nggeh ono sek percoyo ono sek ora to. Ha nek niku wes ngaen wongan nggeh to. Niku ngaen sing ora wayangan ono dampak e sing olo to.</i>
Iter	<i>Berarti pas tahun kemarin nggeh ngadak ake Suran Traji nggeh mbah?</i>
Itee	<i>Wayangan niku?</i>
Iter	<i>Nggeh mbah</i>
Itee	<i>Ha enggeh, wayangan terus. Ha wong sek niko mbak, sek Corona nggeh niko tetep wayangan. Ning wayangan teng gedung balai desa teng mlebet e mbak, mboten terbuka damel umum. Ha nggeh peng kaleh niku nggeh wayangan terus, soale mboten panci wanton to.</i>
Iter	<i>Niko pas tahun kemarin, pas tahun corona niko mbah kulo mboten denger wonten wayangn ngoten. Kan biasane niko nggeh rame-rame nggeh mbah. Kok mboten wonten ngoten mbah</i>
Itee	<i>Oh mbak e nggeh tindak mriki?</i>
Iter	<i>Nggeh mbah, kan rumah e kulo wonten atas e Klimbungan mriki. Dadosipun tiap tahun niku hampir liar Suran an niku mbah.</i>
Itee	<i>Ha nek sek niki mbak sek tahun 2022, niko malah mriki sek panggenan KKN niko mbak. Ha mulane niku putri ne domas okeh banget ha njor niku KKN ne kathah putri-putri</i>
Iter	<i>Sami ikut nggeh mbah?</i>
Itee	<i>Nggeh mbak</i>
Iter	<i>Mbah nek sek wonten teng nggon Sedhang meniko, ndas wedhus meniko di laruk niku, mangkeh diambil kaleh masyarakat nopo pripun?</i>
Itee	<i>Oh ndas wedhus niko mbak, nggeh mbak niku damel rebutan. Ceritane, sing ngerebut kui oleh rejeki sing apik, ning panci keyakinan nggeh mbak. Nopo maleh sing nernak nggeh, ayam nopo nopo, angsal banyu cantel ake nggen kendhang niku nggeh perdi.</i>

	<i>Ha njuk niku sek namine nek mpun rampung niku, kulo dereng rampung nggeh. Mangkeh wonten acara nek mpun rombongan sesaji niku mpun rampung, wonten kulo ngedhom banyu. Lah banyu niku panci okeh sek nggunakake, digawe opo-opo yo jare coro jah sekolah yo men lulus, yo sek nyuwun kerjaan yo ketompo, sing kenang molo yo gampang mari, niku suwun e werno-weno to, lah niku ku mangkeh ngedhom banyu niku.</i>
Iter	<i>Sing angsal toyo meniko, sedanten masyarakat desa Traji nopo sek ajeng mawon nggeh mbah?</i>
Itee	<i>Sing pengunjung, sek masyarakat Traji meniko mangkeh nek sampun selo. Malah mriki ngenteni nek sampun selo ngoten. Nek sek pengunjung niku panci sami rebutan niku. Neh nggeh antri wong mergo kaleh wong kathah</i>
Iter	<i>Niku pembagian toyo ne pas wonten Sendhang e nopo priipun mbah?</i>
Itee	<i>Nggeh pas teng Sendhang e niko. Nggeh teng wetan pendopo. Wetan pendopo niko ndak wonten lawang, ha ngeten mangkeh kulo ngadhep ember opo nopo, ning mendhet e nggeh teng tok niku.</i>
Iter	<i>Berarti kalau sampun sedanten baru dibagi ngoten nggeh mbah</i>
Itee	<i>Nggeh niku mbak, nggeh ngantos 3 dinten kok mbak. Dados ket awal sing awal niku mangkeh nek sampun terus mawon to. Niku malah sing nganu mbak langkung kepercayaan niku kathah sanget rombong-rombongan. Dados kabeh yo nganu nggeh mbak, sedoyo niko mboten muni musyrik mboten nggeh mbak. Arak sing apik, yo sing penting ke nggon panyuwunan ke tetep nyuwun karo sing Kuoso, niku kabeh kan lantaran. Arak o banyu arak o pertanian nopo nopo sak lantaran. Ha sing jenenge kabeh bisane bener iku sing Kuoso.</i>
Iter	<i>Kulo kok mboten pernah menangi pembagian toyo mbah.</i>
Itee	<i>Mboten nate?</i>

Iter	<i>Nggeh mbah mboten nate kulo</i>
Itee	<i>Ha nggeh pas niku mbak langsung sesaji niku mbak. Sesaji niku, niku langsung pembagian toyo. Nek rombongan sesaji niku sampun nilar ake mriki. Ha mangkeh niku pembagian sajen-sajen nggeh, nek sampun wonten niku toyo. Toyo niku terakhir.</i>
Iter	<i>Menawi kirab niko mbah, kulo malah ngertos e niku jam 12 malem mbah.</i>
Itee	<i>Mboten mbak, nek kirab niku gasik. Mangkeh lanjutane niku ndak teng Gumuk Guci sesaji.</i>
Iter	<i>Gumuk Guci meniko wonten pundi mbah?</i>
Itee	<i>Gumuk Guci niku antawise Traji Mbentisan. Niko wonten teban, teban sing pancen ora tanduri opo-opo. Lah niku mriko nggeh melu sesajen, slameti. Wong niki wonten tiyang Winangsih sanjang kaleh kulo “Pak Suwar, nek dong Suro niko Gumuk Guci ke slameti. Men tanduran e ke do aman.” Yo saestu niku nggeh yo slamet ngoten nggeh. Ha niku namine mboten musyrik nggeh. Teng mriki nggeh wonten Mbah Adam. Mbah Adam meniko wonten masjid</i>
Iter	<i>Niku ingkang nylameti Gumuk Guci kaleh Mbah Adam meniko setelah selesai sedanten niku nggeh mbah?</i>
Itee	<i>Nggeh sak sampune teng mriki to. Jam-jam an 11 niko. Wonten Mbah Adam kaleh Gumuk Guci. Ha nggeh niku tiyang sekedik niku.</i>
Iter	<i>Menawi niku mbah, Gumuk Guci kaleh Sendhang Sidhukun meniko wonten kaitan utawi hubungan ngoten nopo mboten niku mbah?</i>
Itee	<i>Mboten mbak. Nek Gumuk Guci niku ceritane sek njajangi kulo niku wonten sambung rapete kaleh segoro kidul. Dadi mulane kene kon nyalemeti men tandurane aman. Ning pel slameti niku pancen aman. Nek maune kan pangani tikus mawon mbak. Ha niku mlethek nang kiwo tengene. Ha njor sakniki niku, dianakake</i>



	<i>tirakatan Seloso Legi an. Ning pel Corona, liren. Ha nek waune keblek bek mbak. Ha nggeh sik nguati nggeh pak Kaji sik Semarang niku. Ning sareng niki dibangun, pak Kaji ne niku, mpun mboten nate tindak mriki.</i>
Iter	<i>Niku dibangun e tahun pinten nggeh mbah?</i>
Itee	<i>Tahun 2019, waune niku ajeng damel kolam renang. Ning pas wulan rendeng, tok e gedhi andange wes ilang. Malah banyune wes ora mumbul.</i>
Iter	<i>Setelah dibangun malah hilang, ngoten nggeh mbah?</i>
Itee	<i>Mongkok niku danane okeh tenan mbak, malah mencah kabeh mbak. Mulane mbak, sek jenenge bondho niku yo nylameti yo nyusahi mbak. Ha nek bondho okeh njuk mati, rusak to mbak</i>
Iter	<i>Ha nggeh mbah, niki matursuwun sanget nggeh mbah, njenengan sampun meluangkan waktu damel kulo wawancarai</i>
Itee	<i>Nggeh mbak, sami-sami. Malah mbah niku seneng nek ditanglet-tanglet I ngoten. Opo meleh niku damel sekolah, sangking seneng e kulo. Mugi-mugi mbak e dados tiyang ingkang pinter nggeh mbak, mugi-mugi angsal nilai ingkang sae, cepet lulus nggeh, saget bekti marang wong tuo, negoro, kaliyan agama. Mugi-mugi mbak e angsal jodoh ingkang sae, sholeh nggeh mbak</i>
Iter	<i>MasyaAllah, nggeh nggeh mbah aamiin aamiin. Matursuwun sanget sampun di doani. Aamiin mbah aamiin.</i>

## VERBATIM WAWANCARA

Nama : Nur Yainudin

Usia : 42 tahun

Profesi/Status : Kaum / tokoh agama

Hari/Tanggal : Selasa / 7 November 2023

Tempat : Kantor Balai Desa Traji

Percakapan

Subjek	Percakapan
Iter	Disini saya Puput Ariyatna dari mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo, meminta ijin ke bapak untuk wawancara guna penyusunan tugas akhir saya pak
Itee	<i>Nggeh monggo mbak</i>
Iter	Kira-kira pandangan bapak mengenai Ritual <i>Suran</i> Traji itu bagaimana pak?
Itee	Pandangan gimana mbak?
Iter	Pandangan bapak dalam memandang tradisi ini di desa Traji ini bagaimana pak?
Itee	Saya sendiri sangat mendukung dan sangat senang sekali dengan adanya pelestarian adat. Kita hanya meneruskan adat dari nenek moyang leluhur kita dan untuk ajang silaturahmi untuk mempersatukan semua masyarakat desa Traji yang berasal dari berbagai kalangan dan beda agama antar umat bisa saling melaksanakan
Iter	Menurut bapak sendiri, hubungan dari Ritual <i>Suran</i> Traji dengan Islam itu seperti apa pak?
Itee	Ada hubungannya mbak. Nah niatnya dari masyarakat itu pertama rasa syukur. Wujud rasa syukur atas nikmat berupa air, mata air Sendhang Sidhukun terus kita bersyukur atas kekayaan alam yang melimpah di desa Traji
Iter	Berarti ada nilai syukur dalam ritual ini ya pak

Itee	Ya syukur, terus ada shodakoh an, terus juga ada mengirim doa kepada leluhur, ada ziarah makam juga mbak
Iter	Kira-kira ada doa khusus yang dipanjatkan atau dirapalkan dalam ritual tersebut engga pak?
Itee	Ada mbak. Yang di makam itu khusus doa dan tahlil. Yang di Sendhang Sidhukun ada selamatan sama warga desa Traji.
Iter	Menurut bapak dampak dari adanya Ritual <i>Suran</i> Traji pada masyarakat itu apa aja pak?
Itee	Dampaknya banyak sekali mbak. Menambah ekonomi khususnya dari parkir itu mbak dari kesenian. Kan banyak parkir yang masuk, penjualan, nambah ekonomi masyarakat. Terus kan setelah acara itu ada yang bilang <i>ngalap berkah</i> ya mbak. <i>Terus sok lebare niku banyak sukses e mbak, ngalap berkah e niku.</i>
Iter	Bagaimana pendapat bapak kalau ada yang bilang bahwa Ritual <i>Suran</i> Traji itu termasuk syirik atau musyrik, itu bagaimana pak?
Itee	Menurut saya sendiri itu tidak ada syirik. Soalnya apa mbak, kan kita berdoa dimana saja kan engga masalah. Seperti kita mengambil di air zam-zam, itu kan juga air. Untuk doa nya saya sendiri memanjatkan doa kepada Allah. Kita kan tidak meminta kepada batu, air kan. Yang saya membacakan 88andemi kan doa islam semua mbak. Berarti kalau ada yang beranggapan bahwa Ritual <i>Suran</i> Traji itu syirik, berarti itu tidak tahu sebenarnya mbak.
Iter	Mereka engga tahu aslinya gitu ya pak?
Itee	Iya mbak, mereka engga tahu yang sebenarnya soalnya mereka engga melakukan itu. Saya kan tahu soalnya ya saya 88andemi juga kan punya ulama. Kita kan <i>sowan</i> ke ulama gitu mbak, terus yang buat doa-doanya juga dari ulama. Tetapi juga ada doa yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Jawa. Aslinya tuh Arab mbak tetapi kemudian di Jawa kan.
Iter	Proses doa nya pas di Sendhang itu bagaimana pak?

Itee	<p>Itu pertama dari sini, dari balai 89andemic ada selamatan. Itu ada <i>bucu, golong</i> terus <i>jenang</i>. Terus setelah selesai berdoa, terus makan bersama terus kita kirab. Nah kepala desa, sesaji, pengombyong dan lain-lain itu kesana, ke Sendhang Sidhukun. Disana ada ritual seperti <i>ngunjuk toyo wening</i> terus disana ada pembacaan <i>kidung</i>. Sunan Kalijaga itu termasuk <i>kidung rumekso wengi</i>. Nah <i>niku nek boso Jowo kidung</i>, padahal itu ada <i>Khidzib e, dongone Kalijogo mbak</i>. Nah <i>niku kan dereng do ngertos</i>. Wah <i>niko abot tenan niko khidzib e</i>, nah terus habis itu doa, habis itu pembagian sesaji. Nah setelah itu, malamnya kita ziarah makam Mbah Kyai Adam Ahmad. Nah setelah itu kita pulang, setelah dari Sendhang Sidhukun menuju ke Sunan Kalijaga, disana kita juga berdoa sama perebutan sesaji. Setelah itu kita pulang menuju ke balai desa. Nah pas waktu perjalanan itu, bu Lurah membeli jajanan, mainan itu membawa dan membagikan uang recehan. <i>Ngalap berkah e niku</i>, terus setelah itu pulang. Nah malamnya baru jam 12 kita ziarah ke makam Mbah Kyai Adam Ahmad yang ada di belakang masjid Darul Falaq Kauman sama Gumuk Guci</p>
Iter	<i>Nggeh pak</i>
Itee	Nah itu malam pertama. Terus malam kedua baru ada tirakatan pagelaran wayang kulit. Dua malam satu siang ya
Iter	<i>Nggeh pak, kadosé meniko sampun sedanten nggeh pak, matursuwun sanget nggeh pak sampun meluangkan wekdal e njenengan damel kulo wawancarai</i>
Itee	<i>Nggeh mbak sami-sami</i>

## VERBATIM WAWANCARA

Nama : Kuswanto  
 Usia : 57  
 Profesi/Status : Warga desa Traji  
 Hari/Tanggal : Selasa / 7 November 2023  
 Tempat : Kantor Balai Desa Traji  
 Percakapan

Subjek	Percakapan
Iter	Assalamualaikum pak, perkenalkan saya Puput Ariyatna mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Disini saya ijin mewawancarai bapak terkait Ritual <i>Suran</i> Traji pak
Itee	Walaikumsallam, <i>nggeh nggeh mbak kados pundi?</i>
Iter	<i>Ngapunten sakderengipun meniko kaleh bapak sinten nggeh?</i>
Itee	<i>Kulo Kuswanto, yuswanipun 57</i>
Iter	Baik pak Kuswanto, kira-kira pendapat bapak tentang Ritual <i>Suran</i> Traji itu bagaimana pak?
Itee	<i>Nek coro kulo, disamping niku panci kepanggahan kagem kabupaten Temanggung, niki kan sampun munggah teng kabupaten Temanggung. Niku meh koyo grebeg Jogja. Lah intinipun niku intinipun nek coro ritual Suran kan sesaji teng Sendhang, nah sangking warga Traji niku syukur, bersyukur kaliyan Gusti Allah antukipun dipun paring tuk ingkang ageng sanget muragati dusun Traji lan deso sak kiwo tengene. Dadi intinnya niku syukur dengan Yang Maha Kuasa Allah SWT yang telah diberi sumber yang begitu besar, bisa untuk petani-petani Traji dan sekitarnya. itu intinya</i>
Iter	Kan pelaksanaanya itu pas 1 <i>Suro</i> ya pak, menurut bapak ada alasanya gak sih pak kenapa pelaksanaanya harus 1 <i>Suro</i> ?
Itee	<i>Karena niku sangking rumiyen nenek moyang kita sakderengipun tahun 65 itu memang sudah diadakan tiap 1 Suro, walaupun itu</i>

	covid atau alasan apapun tapi kalau pelaksanaan tetap 1 Suro. Itu sudah menjadi tradisi. kemarin waktu covid, tetep diadakan disana dan wayang kulit wonten mriki. <i>Sinaoso meniko penonton tertutup, tetapi tetap diadakan.</i>
Iter	<i>Kinten-kinten nilai-nilai sek wonten teng Suran Traji menurut e bapak meniko pripun pak?</i>
Itee	<i>Nek menurut kulo niku sepisan niku icon kabupaten Temanggung, kaping kalehipun meniko ngeluri budaya Jawa, dan melestarikan peninggalan dari nenek moyang.</i>
Iter	<i>Nggeh kadosipun meniko sampun sedanten pak, matursuwun sanget bapak sampun meluangkan waktu damel kulo wawancari</i>
Itee	<i>Nggeh mbak sami-sami nggeh, kulo nggeh saget e kados ngoten, nek ajeng cerito-cerito tentang sungai nopo Sendhang niku wonten juru kunci ne nggeh mbak</i>
Iter	<i>Nggeh pak nggeh matursuwun sanget, meniko sampun lebih dari cukup</i>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id), Email: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

Nomor : 4161/Un.10.2/D.1/KM.00.01/10/2023  
Lamp : Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

31 Oktober 2023

Yth.  
**Pimpinan Desa Traji  
di Kabupaten Temanggung**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : PUPUT ARIYATNA  
NIM : 2004046063  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Nilai - Nilai Tasawuf dalam Ritual Suran Traji Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung  
Tanggal Mulai Penelitian : 6 November 2023  
Tanggal Selesai : 6 Desember 2023  
Lokasi : Desa Traji

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

---

\* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

## DOKUMENTASI

Dokumentasi bersama narasumber:

1. Dokumentasi bersama subjek Nok Idah selaku kepala desa Traji



2. Dokumentasi bersama subjek Suwari selaku juru kunci Sendhang Sidhukun



3. Dokumentasi bersama subjek Nur Yainudin selaku pak kaum atau tokoh agama desa Traji





4. Dokumentasi bersama subjek Suwanto selaku masyarakat desa Traji



5. Dokumentasi bersama subjek Juwandi selaku ketua panitia Ritual *Suran* Traji



Dokumentasi pelaksanaan Ritual *Suran* Traji:

## 1. Slametan Kenduri di balai desa Traji

### a. Persiapan sesaji



### b. Pelaksanaan doa bersama di balai desa Traji



## 2. Kirab Lurah *Manten*

### a. Barisan pembawa gunung



b. Barisan bu Lurah serta suaminya



c. Barisan para *dhomas* dan para *pengombyong* pembawa sesaji yang terdiri dari perangkat desa dan warga masyarakat Desa Traji





### 3. Ritual di Sendhang Sidhukun

#### a. Peletakkan sesaji



b. Pembacaan doa oleh mbah Suwari selaku juru kunci Sendhang Sidhukun



c. Perebutan sesaji





#### 4. Ritual Nukoni

Bu lurah sedang melakukan proses jual beli sepulang pelaksanaan ritual di Sendhang Sidhukun



#### 5. Ziarah ke Makam Mbah Adam Muhammad

a. Peletakkan sesaji



b. Pembacaan doa di makam Mbah Adam Muhammad



6. Doa bersama di Gumuk Guci



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

1. Nama : Puput Ariyatna
2. Tempat/Tanggal Lahir : Temanggung, 9 Juni 2003
3. Alamat : Rt 01 Rw 05 Dsn Butuh Ds Banjarsari,  
Kec Ngadirejo
4. No. Hp : 081654953854
5. E-mail : Yatnapuput@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita
2. SD N Banjarsari
3. SMP N 1 Ngadirejo
4. SMA N 1 Parakan

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Remaja Desa Banjarsari
2. Organisasi Pemuda Pemudi Manunggal Dusun Butuh
3. Sedulur Temanggung Walisongo
4. UKM Ushuluddin Language Community
5. Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Temanggung, 24 Maret 2024

**Puput Ariyatna**

2004046063